

**PENGARUH TINGKAT INFLASI, BI-7 DAY REVERSE REPO RATE
LABA BERSIH DAN FIRM SIZE TERHADAP HARGA SAHAM PADA
INDUSTRI SUB SEKTOR KOSMETIK DAN KEPERLUAN
RUMAH TANGGA YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Strata 1
(S1) Program Studi Manajemen Keuangan Fakultas Ekonomi
Universitas Batanghari

OLEH :

Nama : Diah Puspita Sari
Nim : 1800861201147
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN KEUANGAN
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS BATANGHARI
TAHUN 2022**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini komisi Pembimbing Skripsi dan Ketua Program Studi Ekonomi Manajemen menyatakan bahwa skripsi sebagai berikut :

NAMA : DIAH PUSPITA SARI
NIM : 1800861201147
PROGRAM STUDI : Ekonomi Manajemen
JUDUL : Pengaruh Tingkat Inflasi, BI-7 Day ReverseRepo Rate, Laba Bersih, dan Firm Size Terhadap Harga Saham Pada Industri Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Telah memenuhi persyaratan dan layak Uji Skripsi dan Komprehensif sesuai dengan prosedur yang berlaku pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.

Jambi, 05 Agustus 2022

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

(Dr. Ali Akbar SE., MM,CRP)

(Fadil Iskandar, SE.,MM.)

Mengetahui :

Ketua Program Studi Manajemen

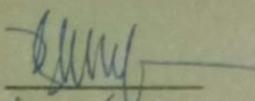
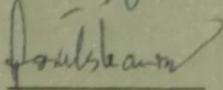
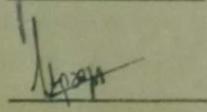
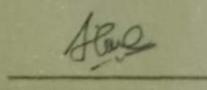
(Anisah, SE.,MM.)

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi ini dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Komprehensif dan Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi pada :

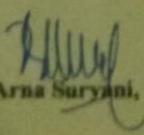
Hari : Jum'at
Tanggal : 19 Agustus 2022
Jam : 15.30-17.30 WIB
Tempat : Ruang Sidang Fakultaas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi

PANITIA PENGUJI

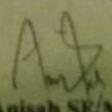
JABATAN	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua	Dr. Hj. Arna Suryani, SE,MAk,CA.CMA	
Sekretaris	Fadil Iskandar, S.E., M.M.	
Penguji Utama	Hana Tamara Putri, S.E., M.M.	
Anggota	Dr. Ali Akbar, SE, MM, CRP	

Disahkan Oleh :

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Batanghari


Dr. Hj. Arna Suryani, SE, MAk, Ak, CA.CMA

Ketua Program
Studi Manajemen


Anisah SE/MM

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : DIAH PUSPITA SARI
NIM : 1800861201147
PROGRAM STUDI : EKONOMI MANAJEMEN
JUDUL : PENGARUH TINGKAT INFLASI, BI-7 DAY REVERSE
REPO RATE, LABA BERSIH DAN FIRM SIZE
TERHADAP HARGA SAHAM PADA INDUSTRI SUB
SEKTOR KOSMETIK DAN KEPERLUAN RUMAH
TANGGA YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2016-2020

Menyatakan dengan sebnarnya bahwa penulisah skripsi ini berdasarkan Penelitian pemikiran dan pemaparan asli dari diri saya sendiri, bahwa data-data yang saya cantumkan pada skripsi ini adalah benar bukan hasil rekayasa, bahwa skripsi ini adalah karya atau pemikiran orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku deprogram manajemen fakultas ekonomi Universitas Batanghari Jambi. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jambi, 2 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan

DIAH PUSPITA SARI

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan serta doa dari orang-orang yang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karenanya, dengan rasa bangga dan Bahagia saya khaturkan rasa syukur dan terimakasih yang tak terhingga kepada :

Kedua orang tua saya yaitu Bapak Suriyadi dan Ibu Sri Saudah, pemberi dukungan terbesar dalam hidup saya yang tak pernah jenuh mendoakan dan menyayangi saya serta memberikan segala bantuan baik moril dan materil sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya dengan begitu banyak kebahagiaan sehingga seumur hidup tidak cukup untuk menikmati semuanya. Terimakasih atas semua cinta dan kasih sayang yang telah Bapak dan Ibu berikan kepada saya, tak akan pernah cukup waktu untuk saya bisa membalas semua cinta, keringat serta air mata yang telah tercurah dari beliau yang tersayang. Terimakasih telah menjadi orang tua yang sempurna.

Keluarga besar saya terutama adik saya M.Ridho Ansori, Pakde Mislman dan Bude Sukatmi beserta seluruh keluarga besar saya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Dan juga sahabat saya Annies Riskika Halali dan Ade Irma yang selalu memberi semangat dan menjadi saksi suka duka dalam pengerjaan skripsi ini yang selalu memberikan motivasi dan dorongan, terimakasih atas tutur kata, do'a serta dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih banyak atas semua hal yang telah kalian berikan.

*“Alhamdulillah rabbil ‘alamin Sebuah Langkah telah usai Satu cita telah kugapai
Namun, Itu bukan akhir dari perjalanan melainkan awal dari suatu perjuangan”*

ABSTRACT

DIAH PUSPITA SARI/ 1800861201147/ FAKULTY OF ECONOMICS / FINANCIAL MANAGEMENT/ , INFLUENCE OF INFLATION RATE, BI-7 DAY REVERSE REPO RATE, NET PROFIT AND FIRM SIZE ON STOCK PRICES OF THE COSMETICS AND HOUSEHOLD GOODS SUB-SECTORS INDUSTRY REGISTERED AT BURSA EFEK INDONESIA PERIOD 2016-2020/ ADVISOR 1 Dr. ALI AKBAR, SE . MM , CRP DAN ADVISOR 2 FADIL ISKANDAR SE. M.M.

This study aims to describe the formulation of the problem that has been designed, namely to analyze the effect of Inflation Rate, BI-7 Day Reverse Repo Rate, Net Profit and Firm Size simultaneously and partially on stock prices during 2016-2020. The type of data used in this study is data secondary quantitative about financial statements.

The data analysis method used in this research is quantitative analysis. Quantitative analysis method is a form of analysis that uses statistical assistance in research to help calculate numbers with the aim of analyzing the data obtained. Methods the analysis carried out in this study used the statistical package for social science (SPSS) program.

Based on the Simultaneous test of the Inflation Rate, BI-7 Day Reverse Repo Rate, Net Profit and Firm Size, it can be concluded simultaneously that the independent variables based on the cosmetics & Household Needs sub-sector have a significant effect on stock prices.

Based on the Partial test of the Inflation Rate variable and BI-7 Day Reverse Repo rate have no significant effect on stock prices, while the variable of Net Profit and Firm Size have a significant effect on stock prices.

The result of the coefficient of determination in this study indicates that R Square is 0,331, which means that the contribution of the independent variable affects the dependent variable in this study ($0,331 \times 100 = 33,1\%$).

KATA PENGANTAR

Saya panjatkan puji dan syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Tingkat Inflasi, BI-7 Day Reverse Repo Rate, Laba Bersih dan Firm Size Terhadap Harga Saham pada Industri Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya dan saudara-saudara saya yang selama ini telah memberikan dorongan moril dan material serta do’a yang tulus.

Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Herry, SE., M.BA, selaku Rektor Universitas Batanghari Jambi.
2. Ibu Dr. Hj. Arna Suryani, SE, M.Ak, Ak,CA., CMA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi
3. Ibu anisah, SE, MM, selaku Ketua Program Studi Manajemen Universitas Batanghari Jambi.
4. Bapak Dr. Ali Akbar, SE, MM, CRP selaku Pembimbing Skripsi I yang telah meluangkan waktu dan tenaga serta pikiran memberikan bimbingan dan pengarahan serta saran sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Bapak Fadil Iskandar, SE, MM, selaku Pembimbing Skripsi II yang telah meluangkan waktu dan tenaga serta pikiran memberikan bimbingan dan pengarahan serta saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Ibu Dr. Hj. Arna Suryani, SE, M.Ak, Ak,CA., CMA, selaku ketua penguji yang telah memberikan masukan, kritik dan saran kepada penulis dalam menyempurnakan hasil skripsi ini.
7. Ibu Hana Tamara Putri, S.E., M.M, selaku penguji utama yang telah memberikan masukan, kritik dan saran kepada penulis dalam menyempurnakan hasil skripsi ini.
8. Dosen dan Staf Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi yang telah memberikan ilmu dan telah memperlancar aktivitas penulis selama mengikuti perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kata kesempurnaan, oleh karena itu penulis akan menerima dengan senang hati apabila ada saran dan kritik yang tentunya akan lebih membangun skripsi ini. Semoga skripsi ini berguna bagi semua pihak yang membutuhkannya Aamiin.

Jambi, Juli 2022

Diah Puspita Sari

NIM. 1800861201147

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
LAMPIRAN.....	xiv

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	11
1.3 Rumusan Masalah.....	12
1.4 Tujuan Penelitian	13
1.5 Manfaat Penelitian	13

BAB II LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka.....	15
2.1.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1.1 Manajemen	15
2.1.1.2 Manajemen Keuangan	17
2.1.1.3 Laporan Keuangan.....	18
2.1.1.4 Tingkat Inflasi	23
2.1.1.5 BI-7 Day Reverse Repo Rate	24
2.1.1.6 Laba Bersih.....	26
2.1.1.7 Firm Size	28
2.1.1.8 Harga Saham	30
2.1.2 Hubungan Antar Variabel	35
2.1.3.1 Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham.....	35
2.1.3.2 Pengaruh BI-7 DRR Terhadap Harga Saham.....	36
2.1.3.3 Pengaruh Laba Bersih Terhadap Harga Saham.....	37
2.1.3.4 Pengaruh Firm Size Terhadap Harga Saham.....	38
2.1.3 Penelitian Terdahulu	39

2.1.4 Kerangka Pemikiran.....	40
2.1.5 Hipotesis	41
2.2 Metode Penelitian	41
2.2.1 Metode Penelitian Yang Digunakan	41
2.2.2 Jenis dan Sumber Data.....	42
2.2.3 Populasi dan Sampel	43
2.2.3.1 Populasi	43
2.2.3.2 Sampel	43
2.2.4 Metode Analisis	44
2.2.5 Alat Analisis.....	44
2.2.5.1 Regresi Linear Berganda	45
2.2.5.2 Uji Asumsi Klasik	46
2.2.6 Uji Hipotesis	48
2.2.7 Operasional Variabel	51

BAB III GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN

3.1 Bursa Efek Indonesia.....	53
3.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia	53
3.1.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia	56
3.1.3 Tugas-tugas Bursa Efek Indonesia.....	56
3.1.4 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia.....	57
3.2 Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah tangga	57
3.2.1 PT Akasha Wira International Tbk	57
3.2.2 PT KINO Indonesia Tbk	61
3.2.3 PT Martina Berto Tbk.....	64
3.2.4 PT Mustika Ratu Tbk.....	67
3.2.5 PT Mandom Indonesia Tbk	70
3.2.6 PT Unilever Indonesia Tbk.....	73

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	77
4.1.1 Uji Asumsi Klasik.....	77
4.1.2 Regresi Linear Berganda.....	82
4.1.3 Uji Hipotesis	84
4.1.4 Koefisien Determinasi	87

4.2 Pembahasan	87
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	94
5.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	99

No. Tabel	Keterangan	Halaman
Tabel 1.1	Data Tingkat Inflasi	6
Tabel 1.2	Data BI-7 Day Reverse Repo Rate	7
Tabel 1.3	Data Laba Bersih.....	8
Tabel 1.4	Data Firm Size	9
Tabel 1.5	Data Harga Saham	10
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	37
Tabel 2.2	Populasi.....	42
Tabel 2.3	Kriteria	43
Tabel 2.4	Sampel.....	43
Tabel 2.5	Operasional Variabel	53
Tabel 4.1	Hasil Uji Normalitas	78
Tabel 4.2	Hasil Uji Multikolinearitas	79
Tabel 4.3	Hasil Uji Autokorelasi	81
Tabel 4.4	Hasil Regresi Linear Berganda	82
Tabel 4.5	Hasil Uji Hipotesis F.....	84
Table 4.6	Hasil Uji Hipotesis t.....	85
Table 4.7	Hasil Uji Koefisien Determinasi	87

No. Gambar	Keterangan	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran.....	39
Gambar 3.1	Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia	57
Gambar 3.2	Struktur Organisasi PT.Akasha Wira International Tbk.....	59
Gambar 3.3	Struktur Organisasi PT KINO Indonesia	63
Gambar 3.4	Struktur Organisasi PT Martino Berto Tbk.....	66
Gambar 3.5	Struktur Organisasi PT Mustika Ratu	69
Gambar 3.6	Struktur Organisasi PT Mandom Indonesia Tbk.....	72
Gambar 3.7	Struktur Organisasi PT Unilever Indonesia Tbk.....	75
Gambar 4.1	Hasil Uji Heteroskedastisitas	80

No	Halaman
Lampiran 1 data Tingkat Inflasi	96
Lampiran 2 data BI-7 Day Reverse Repo Rate	97
Lampiran 3 Firm Size.....	98
Lampiran Hasil Uji Normalitas	99
Lampiran Hasil Uji Heteroskedastisitas	100
Lampiran Hasil Uji Autokorelasi	100
Lampiran Hasil Uji Multikolinearitas	101
Lampiran Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	101
Lampiran Hasil Uji F	102
Lampiran Hasil Uji t.....	102
Lampiran Hasil Koefisien Determinasi.....	102

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri kosmetik dan keperluan rumah tangga merupakan salah satu industri yang berkembang pesat di Indonesia, mengingat gaya hidup masyarakat yang semakin modern, oleh sebab itu dibutuhkan kebutuhan akan kosmetik dan keperluan rumah tangga dan selain kebutuhan pangan dan papan pada khususnya dengan gaya hidup masyarakat demikian industri kosmetik dan keperluan rumah tangga berpeluang untuk meningkatkan kebutuhan, sehingga masyarakat Indonesia tampil dengan gaya yang khas dan berbeda dimulai dari *accessories*, *fashion* hingga penampilan, maka produk kosmetik saat ini sudah menjadi kebutuhan primer bagi kaum wanita bahkan sekarang berinovasi pada produk untuk pria dan anak-anak juga. Dengan peningkatan tersebut maka pengelolaan dari perusahaan tersebut harus efektif dan efisien, Dengan demikian, gaya hidup masyarakat ini lah menjadi sebuah peluang untuk usaha di sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga.

Perusahaan didirikan tentunya mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan perusahaan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya, dengan hal tersebut berguna untuk keberlangsungan hidup perusahaan oleh karena itu dibutuhkan pengelolaan manajemen perusahaan yang baik, untuk mengelola manajemen perusahaan dengan baik maka dibutuhkan pengelolaan keuangan melalui manajemen keuangan. Manajemen keuangan merupakan segala aktivitas yang berhubungan dengan keputusan pengelolaan

keuangan dan asset keuangan. Tujuan utama dari manajemen keuangan adalah memperoleh keuangan yang maksimal melalui sumber daya keuangan yang tersedia, untuk lebih efektif manajemen keuangan maka dibutuhkan analisis tentang laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan wahana bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan berbagai informasi dan pengukuran kinerja perusahaan kepada pihak yang mempunyai kepentingan atas informasi tersebut, laporan keuangan juga merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dan peningkatan dari transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. laporan keuangan berguna untuk mengetahui perubahan unsur-unsur perusahaan dari tahun ketahun, serta mengkaji perkembangan perusahaan dan bertujuan untuk menyediakan informasi yang berkaitan posisi keuangan, kinerja , serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi Sebagian besar pemakai didalam pengambilan keputusan . Tujuan perusahaan yang selanjutnya adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Saat ini para pemain saham atau investor perlu memiliki sejumlah informasi yang berkaitan dengan harga saham agar dapat mengambil keputusan tentang perusahaan yang layak dipilih untuk berinvestasi. Para pemain saham maupun investor perlunya melihat informasi tentang kinerja keuangan perusahaan, manajemen perusahaan, kondisi ekonomi makro, dan informasi relevan lainnya untuk menilai saham secara akurat.

Penilaian saham secara akurat bisa meminimalkan resiko sekaligus membantu investor mendapatkan keuntungan wajar, mengingat investasi saham di pasar modal merupakan jenis investasi yang beresiko tinggi meskipun menjanjikan keuntungan relative besar. Innvestasi dipasar modal sekurang kurangnya perlu memperhatikan dua hal, keuntungan yang diharapkan dan resiko

yang mungkin terjadi. Berarti investasi dalam bentuk saham menjanjikan keuntungan yang besar sekaligus beresiko.

Perusahaan yang memiliki prestasi yang baik dapat meningkatkan kinerja perusahaannya yang tercermin dari laporan keuangan perusahaan tadi. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh para investor untuk menentukan investasi saham. Bagi sebuah perusahaan, menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan adalah suatu keharusan agar saham tersebut tetap diminati oleh investor. Laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan perusahaan merupakan cerminan dari kinerja keuangan perusahaan. Informasi keuangan tersebut mempunyai fungsi sebagai sarana informasi, alat pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan, penggambaran terhadap indikator keberhasilan perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan laporan keuangan perusahaan menjadi acuan bagi investor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan untuk mengambil keputusan. Informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor dipasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investor.

Keputusan investasi merupakan kebijakan terpenting dari dua kebijakan lain dalam manajemen keuangan, yaitu kebijakan pendanaan dan kebijakan dividen, investasi modal sebagai aspek utama kebijakan manajemen keuangan karena investasi adalah bentuk alokasi modal yang realisasinya harus menghasilkan manfaat atau keuntungan dimasa yang akan datang. Setiap investor atau calon investor memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui keputusan investasi yang diambil. Pada umumnya motif investasi adalah memperoleh keuntungan, keamanan, dan pertumbuhan dana yang ditanamkan. Untuk itu dalam

melakukan investasi dalam bentuk saham, investor harus melakukan analisis terhadap faktor yang mempengaruhi kondisi perusahaan (emiten), salah satu faktor tersebut adalah dilihat dari laba bersih perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan sebelumnya, semakin meningkatkan laba bersih maka semakin meningkat pula harga saham, begitu juga sebaliknya jika laba bersih mengalami penurunan, maka harga saham juga akan menurun (Utami, A.N. 2017). Informasi laba bersih yang terdapat dalam laporan laba rugi dapat menunjukkan seberapa baik kinerja suatu perusahaan dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memberikan pengembalian atas investasi yang dilakukan oleh investor. Laba bersih yang terus meningkat dari tahun ke tahun memberikan gambaran bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan mampu memberikan pengembalian atas investasi yang dilakukan investor.

Selain faktor diatas, lingkungan ekonomi makro merupakan lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro dimasa datang akan sangat berguna dalam keputusan investasi yang menguntungkan. Untuk itu, seorang investor harus mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang bisa membantu investor dalam membuat keputusan investasinya. Indikator ekonomi makro yang seringkali dihubungkan dengan pasar modal adalah fluktuasi tingkat inflasi dan suku bunga. Secara teori, tingkat inflasi dan harga saham memiliki keterkaitan, tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya kondisi ekonomi mengalami [ermintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Tingkat Inflasi yang terlalu tinggi juga akan

menyebabkan penurunan daya beli uang (*Purchasing Power Of Money*). Disamping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya.

Permana (2008 : 104) menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi ekspektasi harga saham yang biasanya dipertimbangkan oleh investor yaitu adalah kinerja fundamental keuangan perusahaan untuk menghasilkan laba, pergerakan suku bunga, dan Tingkat Inflasi serta kondisi sosial politik suatu negara.

Faktor lain yang mempengaruhi harga saham yaitu Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) merupakan salah satu faktor penting yang tidak boleh diabaikan oleh calon investor karena nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan alat untuk mengukur besar kecilnya perusahaan. Variabel *Size* atau ukuran perusahaan sangat bergantung pada besar kecilnya perusahaan. Perusahaan besar lebih mudah memperoleh pinjaman karena nilai aktiva yang dijadikan jaminan lebih besar dan tingkat kepercayaan bank juga lebih tinggi. Aktiva yang dijaminan dapat berupa aktiva tetap berwujud serta aktiva lainnya seperti piutang dagang dan persediaan (Wiliandri, 2011:98). Informasi ukuran perusahaan (*firm size*) dapat dilihat dari laporan keuangan yang terdapat pada laporan posisi keuangan yaitu Asset dapat dilihat total asset adalah penjumlahan dari aktiva lancar ditambah dengan aktiva tetap. Total asset adalah mencerminkan ukuran dari perusahaan, perusahaan besar akan mempunyai total asset yang besar begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan populasi industri kosmetik dan keperluan rumah tangga yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada 7 (tujuh) emiten, yang akan menjadi sampel pada penelitian ini adalah 6 (enam) emiten yakni; ADES (PT Akasha Wira International Tbk), KINO (PT Kino Indonesia Tbk), MBTO (PT Martina Berto Tbk), MRAT (PT Mustika Ratu Tbk), TCID (PT Mandom Indonesia Tbk), UNVR (PT Unilever Indonesia Tbk). Sedangkan 1 (satu) emiten lain tidak dapat dijadikan sampel dikarenakan perusahaan tersebut baru listing. 1 (satu) emiten tersebut yakni; KPAS (Cottonindo ariesta Tbk).

Pada penelitian ini data yang dapat diolah peneliti terhadap perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 yang akan diteliti menggunakan Tingkat Inflasi, *BI-7 Day Reverse Repo Rate*, Laba Bersih dan *Firm Size*, dengan sampel sebanyak 5 perusahaan yang akan diteliti dengan data yang diperoleh sebagai berikut. Rata-rata Perkembangan Tingkat Inflasi dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini :

Tabel 1.1
Rata-rata Tingkat Inflasi
Tahun 2016-2020

Tahun	Tingkat Inflasi %	Perkembangan (%)
2016	3,53	-
2017	3,81	7,93
2018	3,20	(16,01)
2019	3,03	(5,31)
2020	2,04	(32,67)
Rerata	3,12	(11,52)

Sumber :Data diolah,lampiran 1,2022

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa perkembangan total tingkat inflasi selama Periode 2015-2020 mengalami perkembangan yang berfluktuasi cenderung menurun dari tahun ke tahun. Perkembangan Tingkat Inflasi Tertinggi pada 2017 sebesar 7,93% dan perkembangan terendah terjadi pada 2020 sebesar 32,67 kearah negatif. Lalu dapat dilihat bahwa rata-rata perkembangan Tingkat

Inflasi pada Periode 2016-2020 sebesar 11,52% kearah negatif. Pada tabel dibawah terdapat tabel perkembangan BI-7 *Day Reverse Repo Rate* sebagai berikut :

Tabel 1.2
Perkembangan BI-7 *Day Reverse Repo Rate*
Tahun 2016-2020

Tahun	BI-7 Day Raserve Repo Rate (%)	Perkembangan (%)
2016	6,00	-
2017	4,56	(24,00)
2018	5,08	11,40
2019	5,62	10,63
2020	4,25	(24,38)
Rerata	5,10	(6,58)

Sumber: Data diolah, Lampiran 2,2022

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa perkembangan total BI-7 *Day Reverse Repo Rate* terendah terjadi pada tahun 2020 yakni sebesar 4,25%. Dan perkembangan tertinggi pada tahun 2016 sebesar 6,00%. menunjukkan Rata-rata perkembangan BI-7 *Day Reverse Repo Rate* yang juga berfluktuasi seperti pada tabel sebelumnya. Perkembangan selama tahun 2016-2020 menurun sebesar 5,10%. Oleh karenanya Bank Indonesia Membuat kebijakan menaikkan tingkat suku bunga untuk mengimbangi kenaikan inflasi , agar jumlah uang yang beredar dapat dipantau dan dikendalikan pemerintah. Berikut ini pada tabel 1.3 dapat kita lihat Pertumbuhan Laba bersih pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga:

Tabel 1.3
Perkembangan Laba Bersih pada Perusahaan Sub Sektor
Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga
Tahun 2016-2020

No	Emiten	Laba Bersih (dalam jutaan Rupiah)					
		Periode Penelitian					
		2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata
1	ADES	55.951	38.242	52.958	83.885	135.789	63.832,40
2	KINO	181.110	109.696	150.116	515.603	113.665	214.038,00
3	MBTO	8.813	24.690	114.131	66.945	203.214	83.558,60
4	MRAT	5.549	1.283	2.256	131.836	6.766	29.538,00
5	TCID	162.059	179.126	173.049	145.149	54.776	142.831,80
6	UNVR	6.390	7.004	9.109	7.392	7.163	7.411,00
Rata-rata		6.9978,67	6.0006,83	83.603,17	158.468,33	86.895,50	91.790,50
Perkembangan (%)			(14,25)	39,32	89,55	(45,17)	17,36

Sumber : www.idx.co.id, 2022

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa besarnya nilai laba bersih tertinggi selama tahun 2016-2020 dimiliki oleh KINO untuk tahun 2016 sebesar 181.110 jutaan rupiah, untuk tahun 2017 turun sebesar 109.696 jutaan rupiah, untuk tahun 2018 kembali naik sebesar 150.116 jutaan rupiah, dan terus naik di tahun 2019 sebesar 515.603 jutaan rupiah, dan untuk tahun 2020 menurun sebesar 113.665 jutaan rupiah, sedangkan Laba bersih terendah dimiliki oleh MRAT yaitu pada tahun 2016 sebesar 5.549 jutaan rupiah, kemudian terus menurun disetiap tahunnya pada tahun 2017 sebesar 1.283 jutaan rupiah, pada tahun 2018 sebesar 2.256 jutaan rupiah, ditahun 2019 sebesar 131.836 jutaan rupiah, dan ditahun 2020 sebesar 6.766 jutaan rupiah.

Berikut ini tabel perkembangan *Firm Size* terhadap Harga saham pada perusahaan sub sektor Kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

Tabel 1.4
Perkembangan Firm Size pada Perusahaan Sub Sektor
Kosmetik dan Keperluan Rumah tangga
Periode 2016-2020

No	Emiten	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata
1	ADES	13,55	13,64	13,69	13,62	13,77	13,65
2	KINO	15,00	14,99	15,09	15,36	15,47	15,18
3	MBTO	13,47	13,57	13,38	13,29	13,80	13,50
4	MRAT	13,09	13,12	13,15	13,19	13,24	13,16
5	TCID	14,65	14,75	14,71	14,67	14,60	14,68
6	UNVR	9,73	9,85	9,88	9,94	9,93	9,87
Rata-rata		13,25	13,32	13,32	13,35	13,47	13,34
Perkembangan (%)			0,54	(0,03)	0,21	0,92	0,41

Sumber : Data diolah, Lampiran 3, 2021

Dilihat dari tabel 4 diatas dari keseluruhan rata-rata industri kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020 yaitu 13,34 dan rata rata perkembangan dari keseluruhan industri Kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 yaitu 0,41%.

Berikut ini tabel perkembangan harga saham pada sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga sebagai berikut :

Tabel 1.5
Perkembangan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan
Keperluan Rumah Tangga
Periode 2016-2020

No	Emiten	Harga Saham (dalam Rupiah)					Rata-rata
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	ADES	1.000	885	920	1.045	1.460	
2	KINO	3.030	2.120	2.800	3.430	2.720	2.820,00
3	MBTO	185	135	126	94	126	133,20
4	MRAT	210	206	179	153	169	183,40
5	TCID	12.500	17.900	15.000	11.000	6.475	12.57500
6	UNVR	38.800	55.900	45.400	42.000	7.350	37.890,00
Rata-rata		10.945,00	15.252,20	12.701,00	11.335,40	3.368,00	10.720,32
Perkembangan (%)			28,24	(20,09)	(12,05)	(236,56)	(60,11)

Sumber : www.idx.co.id, 2022

Pada tabel 5 diatas menunjukkan bahwa harga saham perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga di Bursa Efek Indonesia setiap tahunnya mengalami perubahan dari tahun 2016 sampai tahun 2020. Perusahaan dengan emiten KINO, MBTO, TCID, UNVR Kecuali MRAT mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan selama tahun 2016 sampai 2020. Pada perusahaan dengan KINO pada tahun 2016 sampai tahun 2018 mengalami penurunan, dan Kembali mengalami kenaikan ditahun 2018 sampai ke tahun 2020. Sedangkan perusahaan dengan emiten MBTO, TCID dan UNVR pada tahun 2016 sampai tahun 2017 mengalami kenaikan harga saham dan pada tahun 2017 sampai tahun 2020 mengalami penurunan harga saham. Dan perusahaan dengan emiten MRAT mengalami penurunan harga saham selama 5 periode.

Penelitian- penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Harga saham diantaranya : Simatupang, Sahala P. (2014), Shabrina, Ruliana dan Dewi (2016). Suryadie, Fajar Siddiq (2017), mengungkapkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dan penelitian Aastuti et al. (2013), Witjacksono (2009) menyatakan bahwa *BI-7 day reverse repo rate* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Halimatus sa'diysh (2011) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara laba bersih terhadap harga saham berpengaruh terhadap perubahan harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penelitian Achmad Syaiful Susanto (2013) menunjukkan bahwa *firm Size* berpengaruh secara persial terhadap harga saham.

Berdasarkan dari penelitian-penelitian terdahulu yang saling bertolak belakang , maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih

komprehensif dengan judul : **“Pengaruh Tingkat Inflasi, BI-7 Day Reverse Repo Rate, Laba bersih dan Firm Size Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga Periode 2016-2020”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang penelitian yang menyajikan data-data, maka dapat diidentifikasi masalah seperti berikut :

1. Perkembangan Tingkat inflasi berfluktuasi dengan rata-rata perkembangan selama tahun 2016-2020 menurun sebesar 3,11%. Ini dapat mempengaruhi peningkatan harga saham.
2. Perkembangan BI-7 Day Reverse Repo Rate , berfluktuasi cenderung menurun dengan rata-rata perkembangan selama tahun 2016-2020 sebesar 5,11%.
3. Perkembangan Laba Bersih sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga berfluktuasi menurun dengan rata-rata perkembangan selama tahun 2016-2020 sebesar 4,54%
4. Perkembangan Firm Size sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga menunjukkan rata-rata perkembangan selama tahun 2016-2020 sebesar 0,16%.
5. Perkembangan harga saham pada perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga selama tahun 2016-2020 menunjukkan kenaikan dengan rata-rata perkembangan sebesar 132,51%

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dibahas diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Tingkat Inflasi, *BI-7 Day Reverse Repo Rate*, Laba Bersih dan *Firm Size* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?.
2. Bagaimana pengaruh Tingkat Inflasi, *BI-7 Day Reverse Repo Rate*, Laba Bersih dan *Firm Size* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga periode 2016-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari pada penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Tingkat Inflasi, *BI-7 Day Reverse Repo Rate*, Laba Bersih dan *Firm Size* secara simultan terhadap harga saham paada perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Tingkat Inflasi, *BI-7 Day Reverse Repo Rate*, Laba Bersih dan *Firm Size* secara persial terhadap harga saham paada perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga periode 2016-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa manfaat seperti berikut :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan bukti empiris serta dapat dijadikan sebagai informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana dampak dari pengaruh tingkat inflasi, *BI-7 day reverse repo rate*, laba bersih dan *firm size* terhadap harga saham. Selain itu juga dapat memperkaya bahan kajian atau referensi di bidang keuangan dan pasar modal untuk penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan peran dalam pengambilan keputusan mengenai internal perusahaan, dan juga dijadikan sebagai bahan masukan atau pertimbangan yang dapat menambah informasi dalam pengambilan keputusan yang efektif dan efisien bagi investor.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Manajemen

Manajemen menurut Badrudin (2017:1) adalah mengurus mengatur, melaksanakan, dan mengelola suatu perusahaan besar. Menurut Hasibuan (2015:1) manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan SDM dan sumber lainnya secara lebih efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Effendi (2014:1) merupakan suatu proses untuk mewujudkan keinginan yang hendak dicapai atau diinginkan oleh sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, organisasi social, organisasi pemerintah dan sebagainya. Menurut Fuad (2013:92) mengatakan manajemen adalah suatu proses yang melibatkan kegiatan perencanaan , pengorganisasian, pengarahan , dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai sasaran perusahaan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Sedangkan menurut Kasmir (2010:64) manajemen merupakan proses dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Manajemen merupakan metode yang dipergunakan administrator untuk mengerjakan atau melakukan suatu tugas tertentu ataupun untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, dapat dikatakan bahwa manajemen adalah suatu keahlian yang dimiliki seseorang dalam perencanaan organisasi.

Keberhasilan suatu kegiatan tergantung dari manajemennya pekerjaan tersebut akan berhasil apabila manajemennya teratur, dimana manajemen itu merupakan suatu hal untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan melaksanakan beberapa fungsi manajemen, Adapun fungsi manajemen sebagai berikut :

1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan yaitu sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dipakai untuk mencapai tujuan. Merencanakan berarti mempersiapkan segala kebutuhannya serta memperhitungkan apa saja yang bisa menghambat proses tersebut, dan menentukan bentuk pelaksanaan rencana yang dimaksud untuk mencapai tujuan.

2. Pengorganisasian (*organization*)

Pengorganisasian yaitu sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan dan menempatkan orang-orang sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing masing mereka dalam pekerjaan yang sudah di rencanakan sebelumnya.

3. Pengarahan (*actuating*)

Pengarahan yaitu untuk memberikan intruksi atau petunjuk kepada organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian tugas masing-masing, serta menggerakkan sumber daya yang terdapat dalam organisasi tersebut agar pekerjaan yang dilakukan bisa berjalan sesuai dengan tujuan.

4. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan yaitu untuk mengawasi apakah pergerakan dari organisasi tersebut sudah sesuai seperti rencana atau tidak. Serta untuk memantau penggunaan sumber daya dalam organisasi agar bisa terpakai secara efektif dan efisien tanpa ada yang tidak sesuai seperti yang sudah direncanakan.

2.1.1.2 Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2018:2) Manajemen Keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan keberlanjutan usaha bagi perusahaan. Menurut Sujarweni (2017:9) Manajemen Keuangan adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan usaha-usaha untuk memperoleh dana dengan biaya-biaya yang diatur seminimal mungkin dan mengelola dana tersebut secara efektif untuk mencapai tujuan perusahaan. Menurut Riyanto (2016:4), keseluruhan aktivitas yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut disebut Manajemen Keuangan. Husnan (2014:3) menyatakan bahwa Manajemen Keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis dan pengendalian kegiatan keuangan. Sedangkan Menurut Sartono (2013:6) Manajemen Keuangan atau sering disebut pembelanjaan dapat diartikan sebagai semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha

untuk menggunakan dana tersebut secara efisien. Dari definisi tentang Manajemen Keuangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Manajemen Keuangan adalah keseluruhan aktivitas atau proses pengambilan keputusan dalam bidang keuangan yang berkaitan dengan usaha untuk memperoleh dana, menggunakan, mengatur aset sesuai dengan tujuan perusahaan dan menggunakannya untuk berinvestasi ataupun untuk pembelanjaan secara efisien.

2.1.1.3 Laporan Keuangan

Definisi Laporan Keuangan Menurut Harahap (2013:105) Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba rugi, atau hasil usaha, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan.

Laporan Keuangan menurut Kasmir (2013:7) adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Sedangkan Laporan Keuangan menurut Fahmi (2013:21) merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Menurut Fahmi Laporan Keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Menurut Hutauruk (2017:10) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahanposisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam

pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan Bersama Sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian dimasa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

Menurut harahap (2013:106) jenis laporan keuangan perusahaan yang merupakan informasi utama bagi pengguna laporan keuangan adalah neraca dan laba rugi. Berikut merupakan penjelasan mengenai neraca dan laba rugi:

1. Neraca

Neraca atau disebut juga posisi keuangan menggambarkan posisi keuangan perusahaan dalam suatu tanggal tertentu, sering disebut pertanggal tertentu misalnya per tanggal 31 Desember 2016. Posisi yang digambarkan dibagi menjadi dua posisi yaitu sisi debit untuk Aset dan sisi kredit untuk Liabilitas (Harahap,2011:209). Dalam neraca terdapat klasifikasi yaitu ;

1) Aset (Aktiva)

PSAK mendefinisikan “aset merupakan keuntungan ekonomi yang diperoleh atau dikauasau dimasa yang akan datang oleh Lembaga tertentu sebagai akibat transaksi yang sudah berlaku”. Aset ini terdiri dari tiga bagian yaitu :

a. Aset Lancar

Aset lancar merupakan kas dan sumber daya lainnya yang dihaapkan dapat dijual, ditagih atau digunakan selama satu tahun atau satu siklus operasi perusahaan. Adapun contoh dari aset lancar yaitu: kas, piutang usaha)dagang, persediaan, perlengkapan, peralatan kantor, biaya dibayar dimuka. Dalam penyusunan aset lancar harus didasarkan pada likuiditasnya, yaitu kemampuan aset untuk diubah menjadi kas.

b. Aset Tetap

Aset tetap merupakan aset berwujud yang diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan dimana masa manfaat aset ini lebih dari satu tahun, kecuali tanah disusutkan. Contoh dari aset tetap yaitu: peralatan, kendaraan, bangunan, dan mesin.

c. Aset Tak Berwujud

Aset tak berwujud merupakan aset yang diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan. Perbedaan yang mendasar dari aset tetap dan aset tak berujud yaitu fisik dan masa manfaat yang dapat diperoleh perusahaan. Dimana aset tak berwujud tidak memiliki bentuk fisik dan masa manfaat atas aset tersebut karena tidak pasti.

2) Liabilitas (Kewajiban)

Menurut Harahap (2012:211) menyatakan kewajiban adalah jumlah yang harus dipindahkan setiap tutup buku ke periode tahun berikutnya berdasarkan pencatatan yang sesuai dengan prinsip akuntansi. Liabilitas terdiri dari dua bagian yaitu kewajiban lancar dan kewajiban jangka Panjang serta modal pemilik.

a. Kewajiban Lancar

Suatu dapat diklasifikasikan sebagai liabilitas lancar jika dalam jangka waktu dua belas bulan dapat diselesaikan dari tanggal laporan posisi keuangan atau siklus normal operasi perusahaan. Sebagai contoh yaitu hutang usaha dan hutang bank (jatuh tempo kurang satu tahun).

b. Kewajiban Jangka Panjang

Suatu kewajiban jangka Panjang jika perkiraan penyelesaian lebih dari satu tahun dari tanggal laporan posisi keuangan. Contoh yaitu hutang obligasi dan hutang bank.

c. Modal Pemilik

Modal pemilik merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yang merupakan nilai sisa dari aset suatu perusahaan setelah dikurangi dengan liabilitas.

2. Laba Rugi

Laba rugi adalah sebuah laporan terperinci mengenai seluruh pendapatan dan biaya untuk mengetahui laba rugi yang diterima perusahaan selama periode tertentu. Adapun unsur-unsur dalam laporan laba rugi menurut (Harahap, 2013:241) antara lain :

1) Pendapatan

Pendapatan adalah hasil yang diterima perusahaan dari penjualan barang atau jasa yang dibebankan kepada pelanggan yang menerima jasa.

2) Beban

Beban adalah arus kas keluar aset atau munculnya pasiva selama suatu periode yang disebabkan oleh pengiriman barang atau kegiatan lain perusahaan untuk mencari laba, yang dapat menjadi pengurang penghasilan.

3) Laba/Rugi

Laba/rugi adalah selisih antara pendapatan dan total beban usaha pada periode tersebut. Jika selisih tersebut positif maka akan menghasilkan laba, sedangkan jika selisih tersebut negative maka akan menghasilkan rugi usaha.

Berdasarkan PSAK? Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan menyebutkan lima jenis laporan keuangan :

1. Laporan laba rugi digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami keuntungan atau kerugian dalam periode tertentu
2. Laporan perubahan modal digunakan untuk mengetahui apakah modal perusahaan bertambah atau berkurang dalam satu periode tertentu
3. Neraca digunakan untuk mengetahui jumlah harta, hutang, dan modal perusahaan dalam satu periode tertentu.
4. Laporan arus kas digunakan untuk mengetahui berapa pertambahan ataupun pengurangan kas perusahaan dalam satu periode tertentu.
5. Catatan atas laporan keuangan digunakan untuk menjelaskan secara rinci atau detail mengenai keadaan perusahaan

2.1.1.4 Tingkat Inflasi

Menurut Firdaus (2011:115), inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang-barang pada umumnya secara terus menerus, yang disebabkan oleh karena jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang dan jasa yang tersedia. Menurut Reksoprayitno (2008:179), inflasi merupakan gejala ekonomi yang berupa naiknya tingkat harga. Menurut Tandelilin (2013:324) merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk keseluruhan terjadi penurunan daya beli uang. Menurut Sukirno (2013:124) inflasi dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu tarikan permintaan (kelebihan likuiditas/uang/alat tukar) dan yang kedua adalah desakan (tekanan) produksi dan distribusi atau kurangnya produksi (*product or service*) dan atau juga termasuk kurangnya distribusi. Sedangkan menurut Widiatmojo (2013:110) adalah naiknya harga-harga komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki masyarakat.

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila terjadi kenaikan harga pada satu atau dua jenis barang, belum atau tidak dapat dikatakan inflasi. Apabila kenaikan harga terjadi dalam waktu singkat, misalnya kenaikan secara musiman menjelang hari raya lebaran, tahun baru dan lainnya. Belum dapat dikategorikan sebagai inflasi karena setelah berakhirnya musim tersebut harga akan menjadi normal kembali, hal ini tidak bisa dikatakan sebagai inflasi. Kenaikan harga-harga tersebut tidak berlangsung secara terus menerus, sehingga tidak dibutuhkan kebijakan moneter atau kebijakan ekonomi secara khusus untuk menanggulangnya.

Menurut Sukirno (2011) Tingkat inflasi adalah skala kenaikan harga pada barang maupun jasa selama jangka waktu tertentu. Berdasarkan Bank Indonesia, tingkat inflasi adalah pertumbuhan harga secara kontinu dalam periode waktu tertentu.

Secara kualitatif akibat dari tingkat inflasi yang parah akan menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap uang semakin berkurang, sehingga mereka berusaha untuk menghindari penggunaan uang dalam transaksi jual beli dan lebih tertarik pada perdagangan spekulasi daripada investasi.

$$I_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100$$

2.1.1.5 BI-7 Day Reverse Repo Rate

a. Pengertian BI-7 Day raverse repo rate

Suku bunga merupakan bayaran bunga tahunan dari satu pinjaman dalam wujud prestasi dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Suku bunga acuan bisa dimaksud sebagai kebijakan yang diresmikan oleh Bank Indonesia untuk diiringi oleh Lembaga perbankan diindonesia selaku dasar atas balas jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang memakai produk perbankan. Bank wajib membagikan bunga kepada nasabah yang menaruh dananya dibank serta nasabah yang meminjam dana dari bank harus membayar bunga.

Selain itu suku bunga acuan di menggunakan kebijakan baru yaitu BI-7 *day Reverse Repo Rate*, dimana suku bunga kebijakan baru ditetapkan pada 19 agustus 2016 menggantikan BI Rate. Sebelum mengetahui ap aitu BI-7 *Day reverse Repo Rate*, maka perlu diketahui apa itu *repo market* dan *repo rate*.

Repo market adalah suatu kegiatan pinjaman dana oleh bank komersial yang sedang mengalami kekurangan dana kepada Bank Indonesia dengan suatu jaminan seperti obligasi yang nilainya sama dengan jumlah dana yang dipinjam, yang dimana apabila bank komersial mengembalikan pinjamannya maka akan ditambahkan dengan bunga yang telah ditetapkan yang disebut dengan *repo rate*. Sedangkan *reverse repo rate* merupakan kebalikan dari *repo rate*, yaitu bunga yang dibebankan kepada Bank Indonesia selaku peminjam dana dari bank komersial.

Menurut Bank Indonesia Instrumen *BI-7 Day reverse Repo Rate* digunakan selaku suku bunga kebijakan baru sebab bisa secara kilat pengaruhi pasar uang, perbankan serta sector riil. Instrument *BI-7 Day Reverse Repo Rate* selaku acuan yang baru mempunyai ikatan yang lebih kokoh ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional ataupun diperdagangkan dipasar, serta mendesak pendalaman pasar keuangan, khususnya pemakaian instrumen repo. Dengan pemakaian instrument *BI-7 Day Reverse Repo Rate* selaku suku bunga kebijakan baru, ada 3 akibat utama yang diharapkan.

1. Menguatnya sinyal kebijakan moneter dengan suku bunga *Reverse Repo Rate* 7 hari selaku acuan utama dipasar keuangan.
2. Meningkatnya daya guna transmisi kebijakan moneter lewat pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang serta suku bunga perbankan.
3. Terjadinya pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya transaksi serta pembuatan struktur suku bunga dipasar uang antarbank (PUAB) buat tenor 3-12 bulan.

b. Alasan Digantinya *BI Rate* Menjadi *BI-7 Day Reverse Repo Rate*

Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI-7 Day Reverse Repo Rate*. Instrumen *BI-7 Day Reverse Repo Rate* digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat mempengaruhi pasar uang, perbankan dan sector riil. Instrumen *BI-7 Day Reverse Repo Rate* sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan dipasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo. Instrumen *BI- 7 Day Raverse Repo Rate* digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat mempengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil.

2.1.1.6 Laba Bersih

Pada umumnya tujuan didirikannya sebuah perusahaan yaitu untuk memperoleh suatu laba yang optimal, karena faktor laba merupakan penunjang keberlangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Menurut Rahmasari (2013:3) laba yang diterima adalah selisih antara laba bruto dan beban usaha. Selain itu, laba merupakan salah satu ukuran kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional perusahaannya.

Laba sangat berperan penting dan diperlukan bagi setiap perusahaan agar perusahaan bisa bertahan dan bersaing dengan perusahaan lainnya. Laba merupakan hasil operasi perusahaan dalam satu periode akuntansi. Semakin tinggi laba yang diperoleh suatu perusahaan menunjukkan semakin baik kinerja dari manajemen perusahaan tersebut. Hal ini bisa dilihat dari besarnya pendapatan yang diterima dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.

Menurut Kasmir (2012:45) Laba bersih merupakan besar harta yang masuk (keuntungan dan pendapatan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian) suatu perusahaan. Laba bersih merupakan selisih laba operasi dikurangkan dengan biaya bunga dan pajak penghasilan, atau dengan kata lain selisih antara pendapatan dikurang dengan total biaya. Menurut Soemarso (2004) yaitu selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya dan kerugian, jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal.

Dari beberapa pengertian yang dapat kita lihat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa laba bersih merupakan suatu kelebihan pendapatan yang layak diterima oleh perusahaan, karena perusahaan yang bersangkutan telah melakukan pengorbanan untuk memperoleh laba tersebut yaitu dengan mengeluarkan biaya-biaya. Menurut Kasmir (2012:45) laba bersih dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Laba Bersih} = \text{laba kotor} - \text{beban operasi} - \text{beban pajak}$$

2.1.1.7 Firm Size

a. Pengertian *Firm size*

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dimana perusahaan yang besar akan lebih mudah mendapatkan pinjaman dari luar baik dalam bentuk utang maupun modal saham karena pinjaman dari luar baik dalam bentuk utang maupun modal saham karena biasanya perusahaan yang besar disertai dengan reputasi yang cukup baik dimata masyarakat.

Firm Size adalah ukuran besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva (Riyanto,2008;313).

Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva atau harta perusahaan dengan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Ukuran perusahaan yang besar akan mudah memperoleh dana tambahan dipasar modal apabila dibandingkan dengan perusahaan kecil (Sartono, 2010:249).

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja social perusahaan karena perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang lebih jauh, sehingga lebih berpartisipasi dalam menumbukan kinerja social perusahaan. Berdasarkan beberapa referensi tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan yaitu besar kecilnya suatu perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *firm size* atau ukuran perusahaan adalah suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu perusahaan atau organisasi, dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menentukan ukuran (besar/kecil) perusahaan parameter yang dapat digunakan adalah total *asset*, penjualan, nilai saham dan lain sebagainya.

b. Tujuan *Firm Size*

Menurut Ferry dan Jones dalam Sujianto (2001), tujuan ukuran perusahaan atau *firm size* sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh sumber pendanaan dari berbagai sumber yang sudah diakses.
2. Untuk memperoleh probabilitas dalam persaingan industri.

3. Untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan perusahaan agar total aktiva perusahaan juga meningkat.

Sementara itu, Wuryatiningsih dalam Sudarmadji (2007) mengungkapkan bahwa tujuan ukuran perusahaan atau *firm size* adalah untuk meningkatkan penjualan dan kapasitas pasar, memperbanyak modal yang ditanam, serta meningkatkan perputaran uang dalam perusahaan.

c. Skala Pengukuran *Firm Size*

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar, semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasarnya maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ketiga variabel tersebut dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan.

Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total *asset*/ besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total *asset*. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *Firm Size* yaitu :

$$\text{Firm Size} = \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

2.1.1.8 Harga Saham

Menurut Umam dan sutanto (2013) saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan. Dengan kata lain, saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Saham juga merupakan:

1. Perangkat hak yang dimiliki orang (pemegang saham) terhadap perusahaan berkat penyerahan bagian modal sehingga ia di anggap berbagi dalam pemilikan dan pengawasan.

2. Surat bukti pemilikan hak tersebut diatas.

Saham merupakan tanda penyertaan modal pada suatu perseroan terbatas. Adapun manfaat memiliki saham suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Dividen, yaitu bagian dari keuntungan yang diperoleh dari selisih jual dengan harga belinya.
2. *Capital gain*, yaitu keuntungan yang diperoleh dari selisih jual dengan harga belinya. Manfaat non-financial, yaitu timbulnya kebanggaan dan kekuasaan.
3. Memperoleh hak suara dalam menentukan jalannya perusahaan.

Secara sederhana, saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut.

Menurut Fakhruddin (2011:102), harga saham adalah harga yang terjadi dibursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena banyaknya pesanan yang dimasukkan ke system JATS.

Menurut Putri (2017), harga saham mengalami perubahan naik atau turun dari satu waktu ke waktu lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran, apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga cenderung naik. Sebaliknya, jika terjadi kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun. Saham dapat

didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dalam menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim (hak tagih) atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dipasar modal harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melaksanakan investasi, karena harga saham menunjukkan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan juga sebaliknya.

Harga saham dibursa ditentukan oleh kekuatan pasar, yang berarti harga saham tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Kondisi permintaan atau penawaran atas saham yang fluktuatif tiap harinya akan membawa pola harga saham yang fluktuatif juga. Kondisi seperti ini menyebabkan apabila permintaan saham lebih besar, maka harga saham akan cenderung naik, sedangkan pada kondisi dimana penawaran saham lebih banyak maka harga saham akan menurun. Menurut Hidayat (2010:103), harga saham dibedakan menjadi lima macam yaitu harga nominal, harga perdana, harga pembukaan (*opening Price*), harga pasar (*market price*) dan harga penutupan (*closing price*). Harga nominal saham adalah harga yang tercantum pada lembar saham yang diterbitkan. Harga perdana saham adalah harga yang berlaku untuk investor yang membeli saham pada saat masa penawaran umum. Harga pembukaan saham adalah harga saham yang berlaku saat pasar saham dibuka pada hari itu. Harga pasar saham adalah harga saham pada saat diperdagangkan di bursa saham yang ditentukan oleh permintaan dan

penawaran. Harga saham penutupan adalah harga pasar saham yang saat itu sedang berlaku pada saat bursa tutup untuk hari itu.

Dalam praktiknya, Menurut Widioatmojo (2005:54), harga saham dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasana ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan harga pada waktu harga saham dicatat di bursa efek. Harga pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten.

3. Harga Pasar

Harga ini merupakan harga jual dari investor satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut diatat di bursa. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau lain adalah harga pasar.

4. Harga Pembukaan

Harga ini merupakan harga yang diminta untuk penjual atau pembeli ada saat jam bursa efek dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Harga pembukaan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan.

5. Harga penutupan

Harga ini merupakan harga yang diminta oleh penjual atau pembeli ada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga Tertinggi

Merupakan harga yang paling tinggi terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila ada transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah

Merupakan harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

8. Harga Rata-Rata

Merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

Berdasarkan pengertian pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga dari suatu saham yang ditentukan pada saat pasar saham sedang berlangsung dengan berdasarkan kepada permintaan dan penawaran pada saham yang dimaksud. Indikator harga saham dapat dinilai dari nilai harga saham, beberapa nilai harga saham menurut Azis, dkk (2015:85) ada beberapa nilai yang berhubungan dengan harga saham yaitu:

1. Nilai buku (*Book Value*) adalah nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. Nilai buku perlembar saham adalah aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham.
2. Nilai pasar (*Market Value*) adalah harga saham yang terjadi dipasar buersa yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran harga saham pelaku pasar.

3. Nilai Intrinsik (*Intrinsic Value*) adalah sebenarnya/seharusnya dari suatu saham. Nilai intrinsic suatu aset adalah penjumlahan nilai sekarang dari *Cash flow* yang dihasilkan oleh aset yang bersangkutan.

2.1.2 Hubungan Antar Variabel-Variabel Penelitian

2.1.3.1 Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham

Tingkat Inflasi adalah skala kenaikan harga pada barang maupun jasa selama jangka waktu tertentu . berdasarkan bank Indonesia, tingkat inflasi adalah pertumbuhan harga secara kontinu dalam periode waktu tertentu. Secara kuantitatif akibat dari tingkat inflasi yang parah akan menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap uang semakin berkurang, sehingga mereka berusaha untuk menghindari penggunaan uang dalam transaksi jual beli dan lebih tertarik pada perdagangan spekulasi dari pada investasi.

Sunariyah (2011:23) juga menjelaskan bahwa investasi yang tinggi menyebabkan turunnya kinerja keuangan suatu perusahaan, sehingga akan menurunkan pembagian dividen dan daya beli masyarakat juga menurun. Jika dividen merupakan salah satu aspek perhitungan dalam pembelian Saham menurun, mencerminkan profitabilitas perusahaan juga menurun. Minat investor juga akan menurun untuk membeli saham jika profitabilitas sebuah perusahaan menurun disebabkan oleh inflasi. Hal tersebut juga akan membuat harga saham cenderung akan menurun karena dampak dari inflasi yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan menurun sehingga inflasi merupakan sebuah informasi yang negatif bagi para investor. Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum, atau Inflasi dapat dikatakan sebagai daya beli uang. Semakin tinggi kenaikan

harga semakin turun nilai uang (Sukirno,2013:14). Sehingga menurunnya daya beli atas barang dan jasa akan mengakibatkan penurunan penjualan atau pendapatan dan perusahaan sehingga secara langsung juga dapat menurunkan laba dari perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Andriyani dan Aremereo (2016), bahwa Tingkat Inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dan penelitian Budiantara(2012) bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

2.1.3.2 Pengaruh BI-7 Day Reverse Repo Rate Terhadap Harga Saham

Suku bunga merupakan harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu atau harga dari penggunaan uang yang dipergunakan pada saat ini dan akan dikembalikan pada saat mendatang (Dendawijaya,2013:102). Dimana tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang, apabila permintaan lebih besar dari penawaran maka uang akan menjadi langka dan tingkat bunga akan bergerak naik. Suku bunga juga mempengaruhi daya beli masyarakat atas barang dan jasa . dengan demikian suku bunga juga mempengaruhi laba perusahaan dan juga dapat mempengaruhi laba yang didapat. Panjaitan (2021) berpendapat bahwa suku bunga berpengaruh negative terhadap harga saham. Suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham, jika suku bunga mengalami peningkatan, maka investor akan cenderung mengalihkan dananya dari investasi untuk membeli Sertifikat Bank Indonesia. Kecenderungan investor untuk membeli Sertifikat Bank Indonesia akan berdampak negatif harga saham. Hal ini didukung dengan adanya teori Tandelilin (2001:48) yaitu perubahan suku bunga akan mempengaruhi harga saham secara terbalik, *ceteris paribus*. *Ceteris paribus* diartikan jika suku bunga

meningkat, maka harga saham akan turun. Dan sebaliknya, jika suku bunga naik, maka *return* investasi yang terkait dengan suku bunga juga naik. Namun, berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mulyani, Jamaludin, dan Huda (2019), menunjukkan hasil penelitian bahwa *BI-7 Day Reverse Repo Rate* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dan penelitian dari Septianti(2020) bahwa *BI-7 Day Reverse Repo Rate* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

2.1.3.3 Pengaruh Laba Bersih Terhadap Harga Saham

Perusahaan yang memiliki kemampuan meningkatkan laba, cenderung harga sahamnya juga akan meningkat. Laba bersih yang terus meningkat dari tahun ketahun memberikan gambaran bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dan mampu memberikan pengembalian atas investasi yang dilakukan investor. Halim (2005) mengatakan fluktuasi harga saham ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Jika laba perusahaan tinggi, kemungkinan deviden yang dibayarkan relative tinggi, akan berpengaruh positif terhadap harga saham dibursa sehingga investor tertarik untuk membelinya. Akibatnya permintaan akan saham tersebut meningkat yang akhirnya akan meningkatkan harga saham tersebut. Hal ini akan menyebabkan permintaan terhadap saham perusahaan tersebut meningkat dan harga saham meningkat. Bagi perusahaan manufaktur laba bersih berpengaruh signifikan terhadap saham karena semakin tinggi laba yang dihasilkan semakin tinggi pula harga saham yang didapatkan dan semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan semakin tinggi harga saham yang didapatkan. Berdasarkan penelitian terdahulu

yang telah dilakukan oleh Sa'diyah (2016), bahwa laba bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2.1.3.4 Pengaruh *Firm Size* Terhadap Harga Saham

Firm size merupakan indikator penting yang menjadi bisa mengukur kekuatan finansial perusahaan. Suatu perusahaan bisa dikatakan perusahaan besar, jika asset yang dimilikinya besar. Demikian pula sebaliknya, perusahaan tersebut dikatakan kecil, jika asset yang dimilikinya sedikit. Hal ini mengindikasikan bahwa sebuah perusahaan yang memiliki ukuran yang besar mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Oleh karena itu investor melihat besarnya perusahaan tersebut dari seberapa besar total penjualan yang dapat dilakukan oleh perusahaan. *Firm size* mempunyai influence yang baik pada saham, karena apabila perusahaan mempunyai ukuran yang besar maka perusahaan tersebut memiliki kepastian usaha dengan melihat total aset pada laporan keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan yang mempunyai angka aset yang tinggi, perusahaan tersebut akan dianggap telah sampai tahap kematangan atau mapan, dengan kata lain perusahaan yang mencapai tahap berikut lebih mempunyai kepastian dalam usahanya sehingga dapat memprediksi tentang laba yang dihasilkan lebih meningkat dimasa mendatang itu dengan tepat. Ditambah lagi dengan dilakukannya penelitian dari Angelina dan Salim (2016) yang menunjukkan bahwa secara persial *firm size* berpengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham.

2.1.3 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu ini penulis juga mengambil referensi dari beberapa penelitian terdahulu sebagai gambaran untuk mempermudah proses penelitian.

Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu antara lain :

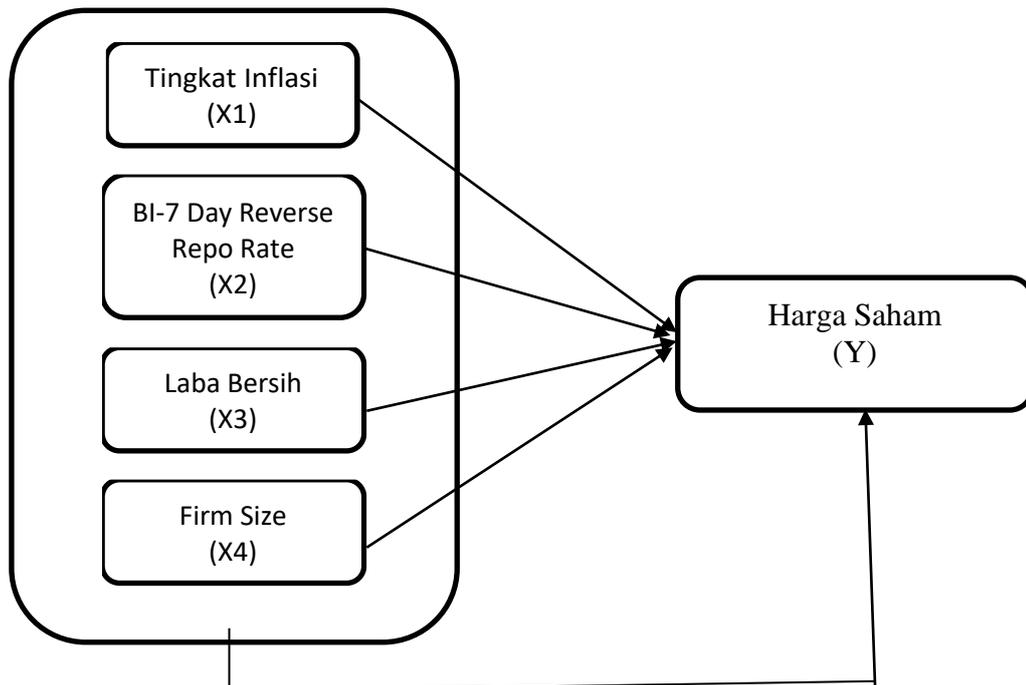
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil penelitian
1	Andriyani dan Armereo (2016)	Pengaruh suku bunga, tingkat inflasi nilai buku terhadap harga saham perusahaan Indeks Iq45	Hasil pengujian penelitian ditemukan bahwa secara persial variabel tingkat inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham
2	Mulyani, Jamaludin, dan Huda(2019)	Pengaruh EPS dan BI-7 Day Reverse Repo Rate terhadap harga saham (PT Bank Tabungan Negara (Persero))	Hasil penelitian ditemukan bahwa secara persial variabel BI-7 day repo rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
3	Sa'diyah(2016)	Pengaruh laba bersih terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur industry barang konsumsi	Berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh menunjukkan bahwa variabel Laba Bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham
4	Angelina dan Salim (2016)	Pengaruh EVA, Firm Size, DPR, PBV terhadap harga saham perusahaan manufaktur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel firm size berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham
5	Budiantara(2012)	Pengaruh suku bunga, nilai kurs dan tingkat inflasi terhadap harga saham	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.
6	Septianti (2020)	Pengaruh inflasi, BI7DRR, dan harga emas terhadap harga saham	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BI-7DRR berpengaruh positif dan tidak signifikan

2.1.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah penjelasan semesntara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka pemikiran ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil yang relevan atau terkait. Berdasarkan rumusan masalah dan kajian Pustaka seperti dikemukakan diatas maka yang menjadi variabel independen didalam penelitian ini adalah Tingkat Inflasi (X1), BI-7 Day Reverse Repo Rate (X2), Laba Bersih (X3) dan Firm Size (X4)serta Harga Saham sebagai variabel dependen.

Dari penjelasan itu Sehingga dapat disusun model atau kerangka penelitian seperti berikut :



Gambar 1
Bagan Kerangka Pemikiran

2.1.5 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Adapun hipotesis praduga penulis dapat merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Tingkat Inflasi, *BI-7 Day Reverse Repo Rate*, Laba Bersih dan *Firm Size* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
2. Tingkat Inflasi, *BI-7 Day Reverse Repo Rate*, Laba Bersih dan *Firm Size* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

2.2 Metode Penelitian

2.2.1 Metode Penelitian Yang Digunakan

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data-data dari laporan keuangan perusahaan yang sudah tercatat dan dipublikasikan resmi di Bursa Efek Indonesia, berbentuk *Annual Report* atau *Financial Statement* yang dikeluarkan oleh *website* www.idx.co.id.

Menurut Nazir (2013:111) dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian” Mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan “Studi kepustakaan adalah Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan”. Selanjutnya menurut Nazir (2013:112) studi kepustakaan merupakan Langkah yang penting dimana setelah peneliti menetapkan topik penelitian, Langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam mencari teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari

ke pustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari. Buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian, dan sumber-sumber lainnya yang sesuai. Bila kita memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera untuk disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode *Library reseach* dengan mencari teori, peneliti mengumpulkan informasi dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan yang diperoleh : buku, jurnal, hasil-hasil penelitian, internet, dan sumber-sumber lainnya yang sesuai.

2.2.2 Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh Lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Sugiono 2013:65). Dalam hal ini data penelitian yang tersedia di Bursa Efek Indonesia pada Industri Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga . sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang diambil berupa laporan keuangan perusahaan dalam Industri Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari Bursa Efek Indonesia, melalui website www.idx.co.id, dan berbagai literatur yan berhubungan dengan penelitian.

2.2.3 Populasi dan Sampel

2.2.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013:80). Populasi penelitian adalah keseluruhan obyek penelitian yang akan diteliti pada penelitian ini. Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah seluruh perusahaan yang tergabung dalam industri farmasi selama 2016-2020 yang terdiri dari 7 (Tujuh) emiten yang terlihat pada tabel 7 sebagai :

Tabel 2.2
Populasi Emiten Sub Sektor Industri Kosmetik dan Keperluan Rumah
Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

No	Kode Emiten	Emiten
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
2	KINO	PT Kino Indonesia Tbk
3	KPAS	PT Cottanindo Ariesta Tbk
4	MBTO	PT Martina Berto Tbk
5	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk
6	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk
7	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia,2021

2.2.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian atau wakil populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasinya (Sugiono,2013:82). Metode yang digunakan adalah *porpusive sampling* yakni: pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Hanya elemen populasi yang mempunyai kriteria tertentu dari peneliti saja yang ditetapkan oleh peneliti pada tabel berikut :

Tabel 2.3
Kriteria sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020	7
2	Perusahaan yang baru listing (PT Cottanindo Ariesta, Tbk.)	1
3	Sampel	6

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel tersebut, akhirnya diperoleh 6 (enam) emiten pada industri Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga selama periode 2016-2020 sebagai sampel penelitian ini, sebagai berikut :

Tabel 2.4
Sampel Penelitian

No	Kode Emiten	Emiten
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
2	KINO	PT Kino Indonesia Tbk
3	MBTO	PT Martina Berto Tbk
4	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk
5	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk
6	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk

2.2.4 Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis Kuantitatif. Metode analisis kuantitatif merupakan suatu bentuk analisis yang menggunakan bantuan statistik dalam penelitian untuk membantu memperhitungkan angka-angka dengan tujuan menganalisis data yang diperoleh.

2.2.5 Alat Analisis

Metode Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Dari hasil pengumpulan data kemudian di interpretasikan dan di analisis lebih lanjut sesuai dengan bentuk teknik analisis pembahasan yang digunakan. Agar data yang dikumpulkan

tersebut dapat bermanfaat, maka harus diolah dan dianalisis terlebih dahulu sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengambil keputusan.

2.2.5.1 Regresi linier berganda.

Analisis regresi berganda adalah regresi menggunakan lebih dari satu variabel independen guna menduga variabel. Keuntungan analisis regresi berganda adalah dapat menggunakan informasi yang lebih banyak sebagai variabel independen guna menduga variabel dependen, dengan demikian hasil estimasi kita menjadi lebih akurat.

Persamaan garis regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y	=	harga saham
$b_{1,2,3,4}$	=	Koefisien Regresi
X_1	=	Inflasi
X_2	=	suku bunga
X_3	=	laba bersih
X_4	=	firm size
A	=	Koefisien konstanta
E	=	Tingkat Kesalahan

Variabel pada penelitian ini menggunakan satuan hitung yang berbeda, oleh karena itu untuk menyetarakan variabel maka digunakan Logaritma. Maka persamaan linier berganda sebagai berikut :

$$\text{Log } Y = a + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \beta_4 \log X_4 + e$$

2.2.5.2 Uji Asusmsi Klasik

Menurut Sunyoto (2011:131) suatu bentuk model regresi linier berganda dapat dikatakan baik jika terbebas dari asumsi-asumsi klasik statistic, yaitu uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Menurut Sunyoto (2011:131), uji ini akan menguji data variabel bebas (X) dan data terkait (Y) pada persamaan regresi yang telah dihasilkan sebelumnya, apakah berdistribusi normal ataukah tidak. Persamaan regresi bisa dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan adalah data yang memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas data menggunakan *Test of Normality Kolmogorov Smirnov* dalam program SPSS. Dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu:

- 1) Jika probabilitas $>0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- 2) Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Sunyoto (2011:158), uji asumsi jenis ini diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih, variabel bebas, dimana akan diukur tingkat keeratan hubungan atau pengaruh antar variabel bebas

tersebut melalui besaran koefisien korelasi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi yang digunakan ditemukan adanya korelasi antar variabel atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antara variabel independen. Model regresi dikatakan bebas multikolinearitas dan terdapat multikolinearitas yaitu :

- a. Nilai Tolerance $> 0,10$ atau VIF < 10 : tidak terjadi multikolinearitas.
- b. Nilai Tolerance $< 0,10$ atau VIF > 10 : terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Sunyoto (2011:134), dalam persamaan regresi berganda diperlukan uji mengenai sama atau tidak varians dari residual satu dengan yang lain. Jika residualnya mempunyai varians yang sama disebut terjadi Homokedastisitas dan jika varians tidak sama atau berbeda disebut terjadi Heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi Heteroskedastisitas.

1. Jika terjadi pola-pola tertentu, seperti titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar dibawah maupun diatas titik angka nol pada sumbu Y (baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang) maka telah terjadi Heteroskedastisitas.
2. Jika tidak terjadi pola tertentu pada titik-titik hasil pengolahan data yang menyebar diatas maupun dibawah titik angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Sunyoto (2011:91) uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode t (berada) dan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin-Waston* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$)
2. Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada diantara -2 dan $+2$ atau $(-2 < DW < + 2)$
3. Terjadi autokorelasi negative jika nilai DW diatas $+ 2$ ($DW > + 2$)

2.2.6 Uji Hipotesis

1. Uji F

Menurut Sugiyono (2013:64) Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Uji F dilakukan dengan Langkah Langkah sebagai berikut.

1. Membuat rumusan hipotesis

Ho : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ artinya tidak ada pengaruh signifikan Tingkat Inflasi, BI-7 Day Reverse Repo Rate, Laba bersih dan Firm Size secara simultan terhadap Harga Saham.

Ha : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ artinya ada pengaruh signifikan Tingkat Inflasi, BI-7 Day Reverse Repo Rate, Laba bersih dan Firm Size secara simultan terhadap Harga Saham.

2. Menentukan tingkat signifikan dengan $\alpha = 5\%$

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$ df 1 (jumlah variabel – 1), df 2 (n-k-1), (n adalah jumlah kasus, dan k adalah jumlah variabel independent).

3. Kriteria Keputusan :

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka Ho diterima Ha ditolak.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka Ho diterima Ha ditolak.

2. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan atas variabel independen (Inflasi, BI-7 *Reserve Repo Rate*, Laba bersih dan *Firm Size*) secara parsial terhadap variabel dependen (Harga Saham) pada perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga. Menurut Priyanto, (2013:137), uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel tergantung. Uji t dengan Langkah-langkah sebagai berikut.

a. Merumusan hipotesis

1) Pengujian X_1

Ho : $\beta_1 = 0$, artinya Tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga saham.

Ha : $\beta_1 \neq 0$, artinya Tingkat Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

2) Pengujian X_2

Ho : $\beta_2 = 0$, artinya BI-7 Day Reverse Repo Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga saham.

Ha : $\beta_2 \neq 0$, artinya BI-7 Day Reverse Repo Rate berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

3) Pengujian X_3

Ho : $\beta_3 = 0$, artinya Laba Bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga saham.

Ha : $\beta_3 \neq 0$, artinya Laba Bersih berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

4) Pengujian X_4

$H_0 : \beta_4 = 0$, artinya Firm Size tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga saham.

$H_a : \beta_4 \neq 0$, artinya Firm Size berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

b. Menentukan tingkat signifikan dengan (α) sebesar 0,05.

$t_{hitung} = \text{Koefisien Regresi/Standar Deviasi}$.

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, Variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, Variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

c. Menentukan besarnya t hitung

d. Menentukan t tabel.

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Sedangkan besaran nilai derajat kebebasan (dk) dicari menggunakan rumus $n-1-k$, dimana n adalah besar sampel dan k adalah banyak variabel bebas.

e. Kriteria Pengujian.

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima, H_a ditolak.
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_a diterima.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat dengan nilai diantara nol dan satu. Jika nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Kuncoro, 2013:240-241).

2.2.7 Operasional Variabel

Operasional variabel merupakan definisi atau uraian-uraian yang menjelaskan dari suatu variabel-variabel yang akan diteliti dan mencakup indikator-indikator yang ada pada masing-masing variabel penjabaran operasional variabel dalam penelitian ini secara singkat sebagai berikut :

Tabel 2.5
Operasional Variabel

No	Variabel	Defenisi	Indikator	Satuan	Skala
1	Tingkat Inflasi (X_1)	Tingkat inflasi adalah skala kenaikan harga pada barang maupun jasa selama jangka waktu tertentu. Berdasarkan Bank Indonesia, tingkat inflasi adalah pertumbuhan harga secara kontinu dalam periode waktu tertentu. (Sukirno 2011)	$In = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100$	Persen	Rasio
2	BI-7 Day Reverse Repo Rate (X_2)	BI-7 Day Reverse Repo Rate merupakan suku bunga acuan kebijakan baru yang ditetapkan Bank Indonesia. Suku bunga acuan dapat diartikan sebagai kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk diikuti Lembaga perbankan di Indonesia sebagai dasar atas balas jasa yang diberikan bank kepada nasabah yang menggunakan produk perbankan.	BI-7 Day Reverse Repo Rate	Persen	Rasio
3	Laba Bersih	Laba bersih merupakan besar harta yang masuk	Laba bersih = laba kotor - beban operasi-	Rupiah	Rasio

	(X_3)	(keuntungan dan pendapatan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian) suatu perusahaan. (Kasmir,2012:45)	beban pajak		
4	Firm Size (X_4)	Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva atau harta perusahaan dengan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Ukuran perusahaan yang besar akan mudah memperoleh dana tambahan dipasar modal apabila dibandingkan dengan perusahaan kecil (Sartono, 2010:249)	Ln(Total Asset)	Rupiah	Rasio
5	Harga Saham (Y)	harga saham adalah harga yang terjadi dibursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Fakhruddin (2011:102)	<i>Close Price</i>	Rupiah	Rasio

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

3.1 Bursa Efek Indonesia

3.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah ada sejak jaman colonial Belanda yaitu tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal pada saat itu didirikan oleh pemerintahan Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah colonial atau VOC. Meskipun pasar modal sudah ada sejak tahun 1912, perkembangan serta pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah colonial kepada pemerintah Republik Indonesia, serta beberapa kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pada tahun 1914-1918 Bursa Efek ditutup karena terjadinya perang dunia I. Bursa Efek Indonesia sempat dijalankan Kembali pada tahun 1925-1942, namun karena isu politik yang ada yaitu perang dunia II, Bursa Efek di Semarang dan Surabaya harus Kembali ditutup pada awal tahun 1939, lalu dilanjutkan dengan penutupan Bursa Efek di Jakarta pada tahun 1939, lalu dilanjutkan dengan penutupan Bursa Efek di Jakarta pada tahun 1942-1952. Perpindahan kekuasaan dari pemerintahan kolonial kepada pemerintahan Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa

efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pada akhirnya, ditahun 1956-1977 perdagangan di Bursa Efek harus vakum.

Pada tanggal 10 Agustus 1977, pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, beliau secara resmi membuka pasar modal di Indonesia yang ditandai dengan *Go Public*-nya PT. semen Cibinong. Dan pada tahun itu juga pemerintah memperkenalkan Badan Pelaksanaan Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai usaha untuk menghidupkan pasar modal. kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun semakin meningkat seiring dengan perkembangan pada pasar finansial dan sector swasta yang mencapai puncak perkembangan pada tahun 1990.

Selanjutnya pada tanggal 13 Juli 1991, bursa saham di swastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta yang selanjutnya disebut dengan BEJ dengan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham menjadi BEJ ini lalu menyebabkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi badan pengawas Pasar Modal. pada 22 Mei 1995, BEJ meluncurkan *Jakarta Automatic Trading System (JATS)*, sebuah system otomatis perdagangan manual dilantai bursa efek terlihat 2 (dua) deret antrian, yang mana satu untuk antrian beli dan satu untuk antrian jual yang cukup Panjang pada masing-masing sekuritas dan semua kegiatan transaksi dicatat diatas dipapan tulis. Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang adil dan transparan, lebih baik dibandingkan dengan system perdagangan manual.

Pada Juli 2006, BEJ menerapkan perdagangan tanpa warkat atau *Secriples Trading* dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan

menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi. Pada tanggal 30 November 2007, Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) akhirnya digabungkan dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Setelah Lahirnya BEI, suspense perdagangan mulai diberlakukan pada tahun 2008 dan Penilai Harga Efek Indonesia (PHEI) dibentuk pada tahun 2009. Selain itu, pada tahun 2009 PT. bursa Efek Indonesia juga mengubah sistem perdagangan JATS dan meluncurkan sistem perdagangan terbaru yang digunakan oleh BEI sampai saat ini, yaitu JATS-NextG. Lalu ada beberapa badan yang didirikan guna untuk meningkatkan aktivitas perdagangan, yaitu :

1. PT. *Indonesia Capital Market Electronic Library* (ICaMEL) berdiri pada Agustus 2011
2. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berdiri pada Januari 2012.
3. Securities Investor Protection Fund (SIPF) berdiri diakhir tahun 2012.

Pada tanggal 2 Januari 2013, BEI melakukan beberapa pembaharuan yaitu berupa jam perdagangan yang diperbaharui, lalu pada tahun 2015 TICMI bergabung dengan ICaMEL.

3.1.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

a) VISI

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

b) MISI

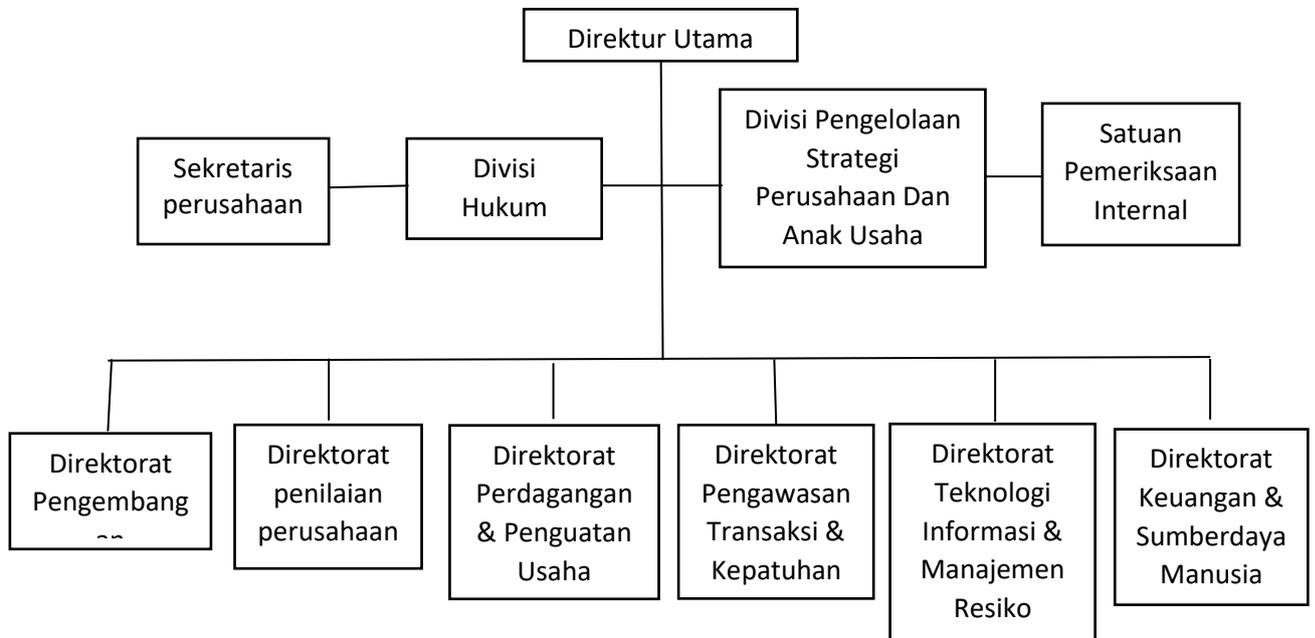
Menciptakan Infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

3.1.3 Tugas-tugas Bursa Efek Indonesia

1. Menyediakan sarana perdagangan efek.
2. Mengupayakan likuiditas instrument yakni mengalirnya dana secara cepat pada efek-efek yang dijual.
3. Menyebarkan informasi bursa ke seluruh lapisan masyarakat.
4. Memasyarakatkan pasar modal, untuk menarik calon investor dan perusahaan yang *go public*.
5. Menciptakan instrument dan jasa baru.

3.1.4 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Gambar 3.1
Struktur organisasi Bursa Efek Indonesia



3.2 Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga

3.2.1 PT Akasha Wira International Tbk

1. Sejarah.

PT. Akasha Wira International Tbk (Perusahaan) didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 2010, Ketika nama Perusahaan diubah menjadi PT Akasha Wira International Tbk. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan.

Pada tahun 2004 Water Partners Bottling S.A. (WPB), sebuah perusahaan patungan antara Nestle S.A. dan Refreshment Product Services (anak perusahaan yang sepenuhnya dimiliki The Coca-Cola Company), mengambil alih mayoritas saham di Perseroan, sehingga nama Perseroan diubah menjadi PT. Ades Waters Indonesia Tbk. Selama kepemilikan Nestle

S.A dan The Coca-Cola Company ini Perseroan mengeluarkan produk air kemasan adeS dengan kemasan baru dan produk baru Nestle Pure Life. Pada tanggal 3 juni 2008, Sofos Pte.Ltd, perusahaan berbadanhukum Singapura, telah mengakuisisi Perseroan melalui pembelian seluruh saham Nestle S.A. dan Refreshment Product Services (anak perusahaan yang sepenuhnya dimiliki The Coca-Cola Company) di WPB dan dengan akuisisi tersebut Sofos Pte. Ltd menjadi pemegang saham pengendalian Perusahaan

Sesuai dengan pasar 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan adalah industri air minum dalam kemasan, industri roti dan kue, kembang gula, macaroni, kosmetik, dan perdagangan besar.

Saat ini Perseroan bergerak dalam industri :

- c) Industri air kemasan
- d) Industri kosmetika
- e) Industri minuman ringan susu kedelai
- f) Distribusi produk kosmetika professional merek Wela and Clairol di Indonesia.

2. Visi dan Misi

a) VISI

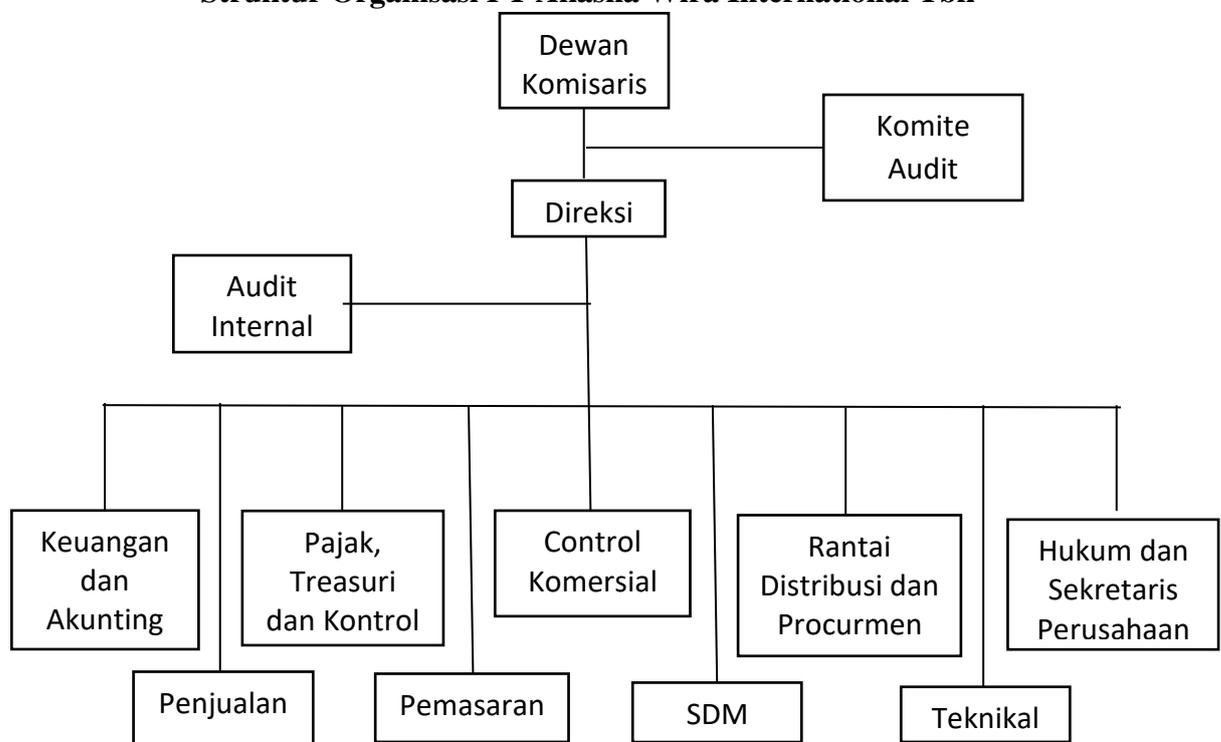
Menyediakan Solusi Konsumen Terbaik Di Dunia Kepada Masyarakat Luas.

b) MISI

Memberikan Solusi Konsumen Terbaik Untuk Memenuhi Kebutuhan Gaya Hidup Berkualitas Sebagai Bentuk Pemenuhan Komitmen Kami Kepada Pemangku Kepentingan Melalui Orang, Budaya dan Sistem Terbaik Yang Kami Miliki.

3.Struktur Organisasi

Gambar 3.2
Struktur Organisasi PT Akasha Wira International Tbk



Uraian tugas masing-masing devisi yang ada pada organisasi :

1. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris wajib melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan itikad baik dan dengan prinsip kehati-hatian dalam melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perusahaan maupun usaha, dan memberikan bantuan kepada

para direksi. Dalam rangka mendukung pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya, dewan komisaris wajib membentuk Komite Audit dan dapat membuat komite lain juga wajib melakukan evaluasi terhadap persyaratan yang membantu pelaksanaan tugas akhir tahun.

2. Direksi

- a) Direksi wajib bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik didalam maupun diluar pengadilan.
- b) Direksi wajib membuat dan memelihara daftar pemegang saham, risalah RUPS dan risalah direksi, menyelenggarakan pembukuan perseroan; melaporkan kepemilikan sahamnya dan keliarga yang dimiliki pada perseroan atau perseroan lain;
- c) Direksi wajib menyiapkan laporan tahunan (termasuk pertanggungjawaban tahunan) untuk RUPS;
- d) Direksi wajib memberikan keterangan kepada RUPS mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan perseroan;
- e) Direksi menyelenggarakan RUPS tahunan atau RUPS lain yang dianggap perlu (termasuk melakukan pemanggilan dan lain-lain);
- f) Direksi wajib menyiapkan rencana penggabungan, peleburan atau pengambil alihan untuk diajukan kepada RUPS.

3. Komite Audit

Tugas dari komite audit adalah untuk membantu dan memfasilitasi dewan komisaris dalam menjalankan tugas pengawasan yang bertanggung jawab untuk memberikan pendapat profesional kepada Dewan Komisaris.

4. Audit Internal

Audit internal merupakan organ tata Kelola yang berfungsi untuk melaksanakan fungsi audit memberikan konsultasi secara independent, objektif, wajar dan profesional. Dalam struktur perusahaan, unit audit internal berada dibawah Direktur Utama dan melapor langsung kepada direktur utama. Kepala unit audit internal diangkat oleh direktur utama dengan persetujuan dewan komisaris. Dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab sehari-hari, unit audit internal bekerja dibawah arahan dan pengawasan komite audit.

3.2.2 PT. KINO Indonesia Tbk

1. Sejarah

Pada awalnya PT. Kino Food Indonesia yang pada waktu itu dinamakan PT. Kino Sentra Industrindo, memiliki satu pabrik yang memiliki karyawan sebanyak 200 orang. Dengan berkembangnya waktu, perusahaan pun ikut berkembang menjadi semakin dikenal dikalangan masyarakat. PT. Kino Sentra Industrindo pun merubah nama menjadi PT. Kino Food Indonesia. PT. Kino Indonesia kini memiliki dua pabrik yang berlokasi di Jawa Tengah, memproduksi makanan-makanan ringan seperti KinoNastar, Chew2Ball, HiChew, dan minuman-minuman serbuk seperti SegarSari dan SegarSari

Frenta. Kantor PT. Kino Food Indonesia terletak pada Jl.Jalur Sutera Boulevard No. 1, alam Sutera, Tangerang City, 15143 (lantai 12).

Pada tahun 2013, PT. Kino Sentra Industrindo sempat melakukan kontrak kerja dengan Morinaga & Company Ltd. Dari jepang menjadi PT. Morinaga Kino Indonesia. Namun, kontrak kerja ini telah berakhir dan PT. Kino Food Indonesia sekarang bekerja secara independent dibawah PT. Kino Indonesia.

PT. Kino Indonesia sendiri berdiri pada 1991 sebagai perusahaan distribusi dan baru berkembang menjadi perusahaan manufaktur pada 1997. Sesiring dengan perkembangan zaman, PT. Kino Indonesia yang awalnya hanya berkecimpung pada bidang makanan ringan mulai merambah keindustri kkosmetik atau perawatan tubuh, keindustri produk rumah tangga, dan juga industry minimum dengan berbagai produk. Kini, PT. Kino Indonesia Tbk. Telah menjadi bagian dari deretan produk-produk di distributor-distributor besar diseluruh Indonesia.

2. Visi dan Misi

a) VISI

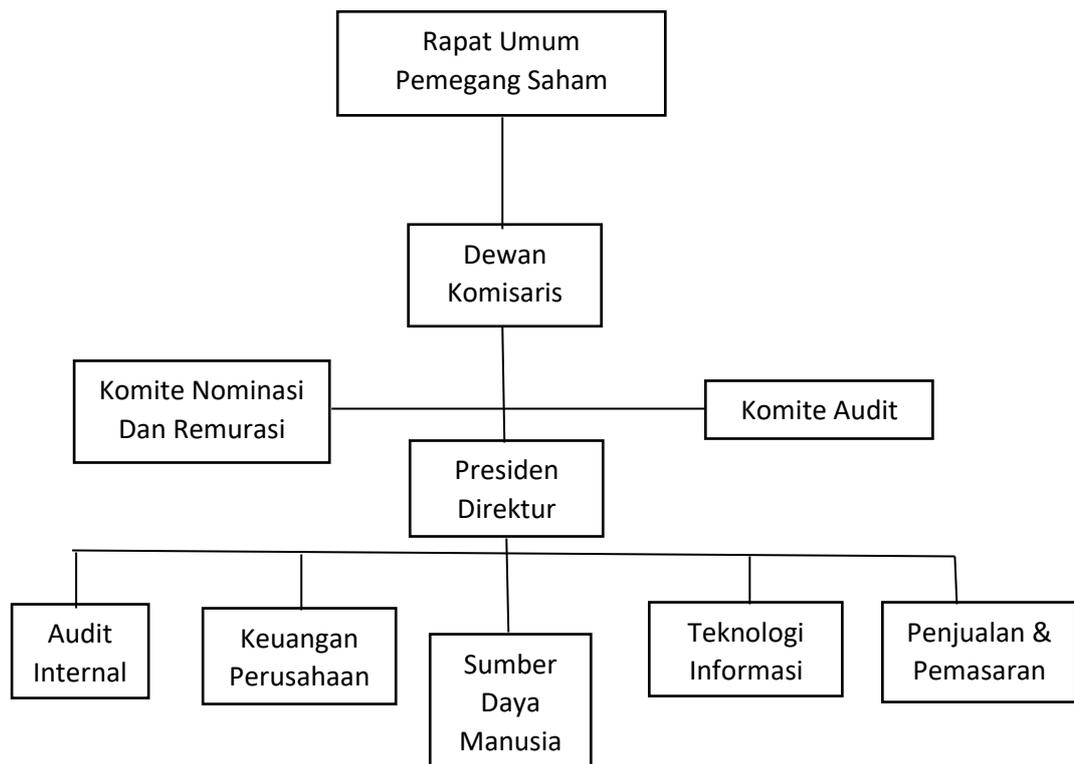
Menjadi perusahaan ternama di Indonesia yang berlandaskan ide dan inovasi dan terus bergerak untuk menjadi perusahaan yang mendunia tanpa meninggalkan nilai-nilai local.

b) MISI

Memperluas pasar melalui pengembangan produk yang didorong oleh semangat untuk berinovasi.

3. Struktur Organisasi

Gambar 3.3
Struktur Organisasi PT. Kino Indonesia Tbk



Berdasarkan struktur organisasi diatas, maka dapat diuraikan masing-masing tugas divisi pada PT Kino Indonesia Tbk sebagai berikut :

a) Rapat umum Pemegang Saham (RUPS)

Mengangkat dan memberhentikan Komisaris dan Direksi, menunjuk akuntan public, serta menjadi forum bagi Pemegang Saham dalam mengambil keputusan penting untuk menentukan arah Perseroan.

b) Dewan Komisaris

Melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai Perseroan maupun usaha Perseroan, serta memberikan nasihat kepada Direksi.

c) **Presiden Direktur**

Bertanggung jawab memimpin seluruh aktivitas usaha Perseroan, serta memimpin Wakil Presiden direktur dan seluruh jajaran anggota direksi.

3.2.3 PT Martina Berto Tbk

1. Sejarah

PT Martina berto Tbk adalah manufaktur, perusahaan pemasaran, serta penelitian & pengembangan merek yang ada di Martha Tilaar Group. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 01 Juni 1977 dan mulai beroperasi secara komersial sejak bulan Desember 1981. Kantor pusat MBTO berlokasi di Jl. Pulo Kambing II No.1, Kawasan Industri Pulogadung (JIEP), Jakarta Timur 13930, dengan pabrik berlokasi di Pulo Kambing dan Gunung Putri, Bogor. Pada tahun 1981, perusahaan mendirikan pabrik modern pertama di Pulo Ayan, Pulogadung Industrial Estate. Pada tahun 1986, pabrik kedua didirikan pada Pulo Kambing, Pulogadung Industrial Estate.

Pada tahun 1993, perusahaan mengakuisis pabrik kosmetik PT Cedefindo sebagai manufaktur kontrak untuk internal dan eksternal. Pada tahun 1995, PT Martino Berto III didirikan di Gunung Putri, Bogor . pada tahun 1996 PT Martina Berto menjadi pabrik kosmetik pertama di Indonesia yang memperoleh 9001 certification. In ISO 2000, perusahaan ini menjadi satu-satunya pendiri Global Compact PBB dari Asia , juga mendapatkan sertifikat

ISO 14001 dan sertifikat GMP: CPKB (Cara Produksi Kosmetika yang Baik) dan CPOTB (Cara Produksi Obat Tradisional yang Baik). Pada tahun 2008, ia dianugerahi “*Most Admired Enterprise* di ASEAN” kategori ‘Inovasi’ dari *Asean Bussiness Forum*.

2. Visi dan Misi

a) VISI

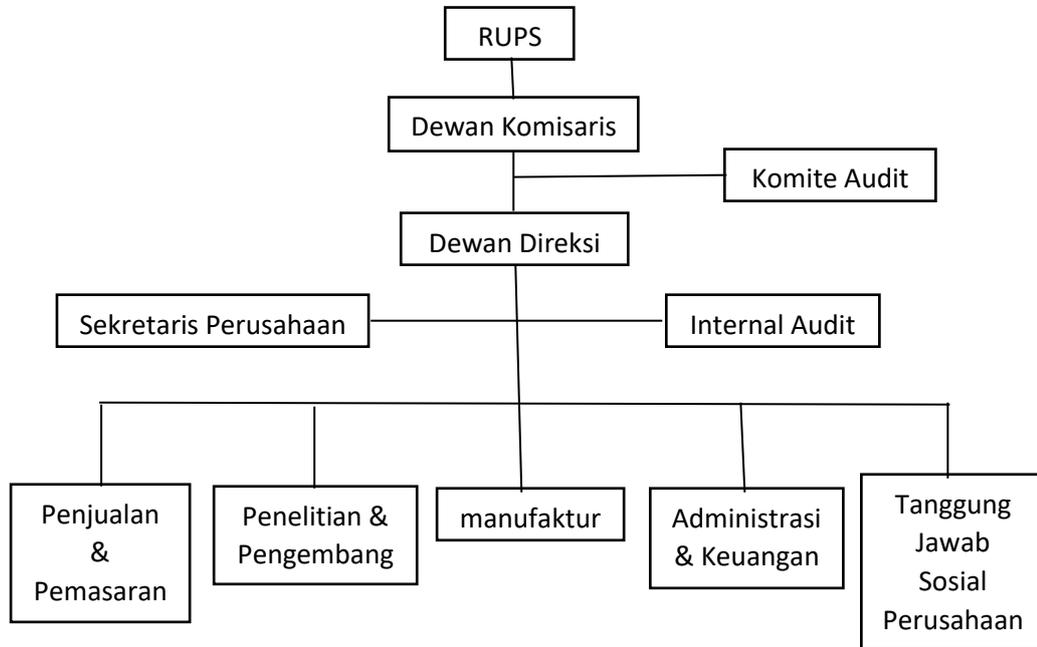
Menjadi perusahaan perawatan kecantikan dan spa yang terkemuka didunia dengan produk yang bernuansa ketimuran dan alami, melalui pemanfaatan teknologi modern, penelitian dan pengembangan sebagai sarana peningkatan nilai tambah bagi konsumen dan pemangku kepentingan lainnya.

b) MISI

Mengembangkan, memproduksi dan memasarkan produk perawatan kecantikan dan spa yang bernuansa ketimuran dan alami dengan standar mutu internasional guna memenuhi kebutuhan konsumen diberbagai segmen pasar dari premium, menengah atas, menengah dan menengah bawah dalam suatu portofolio yang sehat dan setiap merek mampu mencapai posisi 3 besar diIndonesia di setiap segmen pasar yang dimasukinya.

3. Struktur Organisasi

Gambar 3.4
Struktur Organisasi PT Martino Berto Tbk



Berdasarkan struktur organisasi diatas, maka dapat diuraikan masing-masing tugas devisa pada PT. Martina Berto Tbk sebagai berikut :

a) Dewan Komisaris

Bertanggung jawab menjalankan fungsi pengawasan atas pengelolaan Perseroan oleh Dewan pelaksanaannya, dewan Komisaris menerima laporan dari Direksi dan komite yang dibawahinya secara berkala, dan memberi nasihat dan saran kepada Direksi atas masalah-masalah manajemen seperti tertera dalam Anggaran Dasar.

b) Dewan Direksi

Bertanggung jawab untuk memimpin, mengelola dan mengendalikan Perseroan serta menguasai memelihara dan mengurus asset Perseroan.

Direksi juga berwenang memiliki Perseroan di dalam dan luar pengadilan dan mengikat Perseroan dan pihak lain.

c) Sekretris Perusahaan

Mengikuti perkembangan dan menjaga kepatuhan Perseroan atas peraturan-peraturan dibidang pasar modal, memberikan layanan kepada masyarakat atas informasi yang dibutuhkan oleh pemegang saham yang berkaitan dengan kondisi Perseroan dan memberikan masukan kepada Direksi Perseroan untuk mematuhi undang-undang pasar modal dan peraturan pelaksanaannya.

3.2.4 PT Mustika Ratu Tbk

1. Sejarah

PT Mustika Ratu Tbk didirikan 14 Maret 1978 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1978. Kantor pusat MRAT berlokasi di Graha Mustika Ratu, Penthouse Floor, Jalan Gatot Subroto Kav. 74-75, Jakarta Selatan 12870-Indonesia dan pabrik berlokasi di Jalan Raya Bogor KM. 26,4 Cirecas, Jakarta Timur 13740. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mustika Ratu Tbk, yaitu: PT Mustika Ratu Investama (pengendali) (71,26%) dan Mellon SA Investors Pacific International, Jakarta (8,91%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MRAT meliputi pabrikasi, perdagangan dan distribusi jamu dan kosmetik tradisional serta minuman sehat, perawatan kecantikan, serta kegiatan usaha lain yang berkaitan. Merek-merek yang dimiliki MRAT, antara lain : Mustika Ratu, Mustika Puteri, Bask, Biocell, Moor's, Ratu Mas, Taman Sari Royal Heritage Spa. Pada tanggal 28 Juni 1995, MRAT memperoleh pernyataan efektif dari

Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MRAT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 27.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp2.600,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Juli 1995.

2. Visi dan Misi

a) VISI

Menjadikan royal heritage Indonesia dan ramuan rahasia berbasis kekayaan hayati sebagai dasar untuk industri perawatan Kesehatan dan kecantikan yang holistic dengan didukung proses riset dan teknologi berkelanjutan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan.

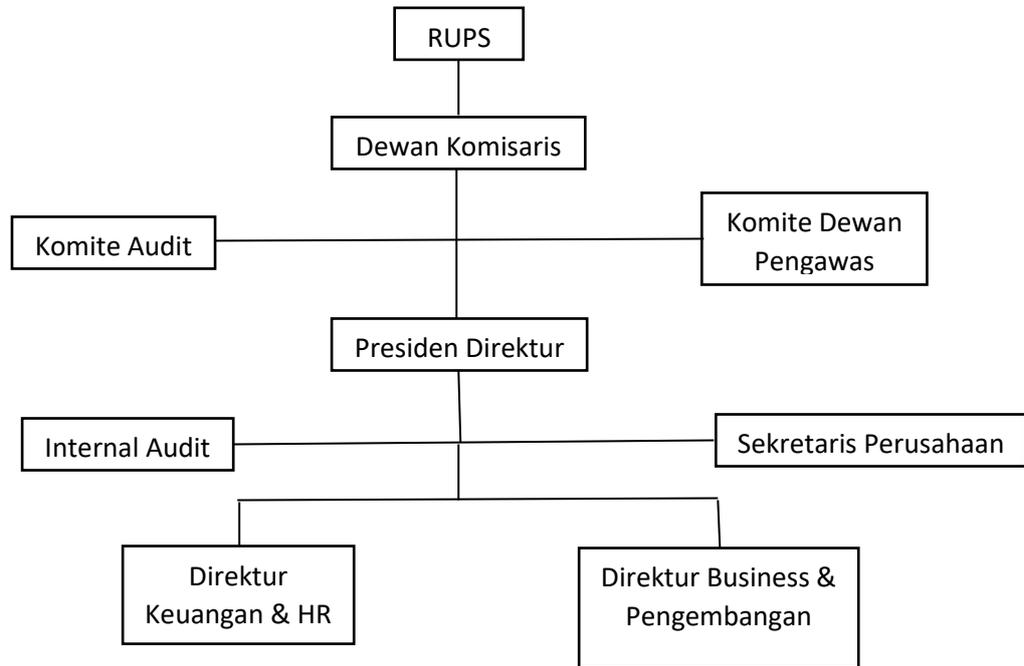
b) MISI

Falsafah Kesehatan dan kecantikan holistic dari Indonesia royal heritage yang digali Kembali oleh Ibu BRA Mooryati Soedibyi untuk dinikmati oleh masyarakat dan lingkungan sebagai karunia Tuhan diwujudkan melalui terciptanya:

- 1) Sumber Daya Manusia yang berkomitmen dan kompeten.
- 2) Pengelolaan perusahaan yang baik, berdisiplin tinggi dan tangkas.
- 3) Menciptakan inovasi yang relevan dan memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan.
- 4) Mengutamakan kepuasan pelanggan.
- 5) Menggunakan riset dan teknologi untuk kemajuan perusahaan.

3. Struktur Organisasi

Gambar 3.5
Struktur Organisasi PT. Mustika Ratu Tbk



Berdasarkan struktur organisasi diatas, maka dapat diuraikan masing-masing tugas devisa pada PT. Mustika ratu Tbk sebagai berikut:

a) Dewan Komisaris

Melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai anggaran dan memberikan muslihat kepada jajaran direksi atas kegiatan dalam mengelola perusahaan. Sesuai dengan anggaran dasar Perseroan dan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

b) Presiden Direktur

Memimpin serta menentukan arah kebijakan dan strategi perusahaan secara keseluruhan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan dan memastikan seluruh rencana dan kegiatan perusahaan telah sesuai dengan tujuan Perseroan.

c) Komite Audit

Menelaah terhadap Laporan Keuangan Perseroan, baik interim maupun tahunan serta laporan proyeksi keuangan tahunan dan menelaah terhadap sistem akuntansi dan pengendalian internal (*standard operating procedures*) Perseroan.

d) Sekretaris Perusahaan

Memberikan layanan kepada masyarakat umum dan kalangan investor Khususnya atas informasi keuangan dan informasi lainnya tentang kinerja dan rencana Perseroan kedepan, dimana informasi tersebut harus mendapatkan persetujuan dari Direksi terlebih dahulu sebelum disebarluaskan.

3.2.5 PT. Mandom Indonesia Tbk

1. Sejarah

PT. Mandom Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 5 November 1969 dengan nama PT tancho Indonesia dan mulai berproduksi secara komersial pada bulan April 1971. Kantor pusat TCID terletak di Kawasan Industri MM 2100. Jl. Irian Blok PP. Bekasi 17520. Pada tahun 1993. PT. Mandom Indonesia resmi mencatatkan sahamnya di Bursa efek Indonesia. Melalui pencatatan tersebut, PT. Mandom Indonesia menjadi perusahaan ke-167 dan perusahaan joint venture Jepang ke-11 yang menjadi perusahaan public. Saat ini jumlah saham Perseroan adalah 201.066.667 lembar saham dengan nilai nominal Rp500/saham. PT. Mandom Indonesia memiliki dua lokasi pabrik, yaitu pabrik sunteryang berfungsi memproduksi produk kosmetik dan pabrik cibitung yang berfungsi untuk memproduksi kemasan plastic dan juga sebagai *logistic center*.

Hingga saat ini PT Mandom Indonesia hadir dipasar melalui 17 merek dimana dua diantaranya adalah merek utamayaitu Gatsby dan Pixy. Melalui 17 merek tersebut, Perseroan juga memproduksi berbagai macam produksi lain dengan merek Puccele, Lucido-L, Tancho, Mandom, Spalding, Lovillea, Miratone dan lain-lain termasuk beberapa merek yang khusus ditujukan untuk ekspor. Beberapa negara yang menjadi tujuan ekspor perseroan antara lain Uni emerat Arab (UAE), Jepang, India, Malaysia, Thailand dan lain-lain. Dari Uni Emerat Arab, produk-produk perseroan didistribusikan Kembali ke beberapa negara di Timur Tengah, afrika hingga Eropa Timur.

2. Visi dan Misi

a) VISI

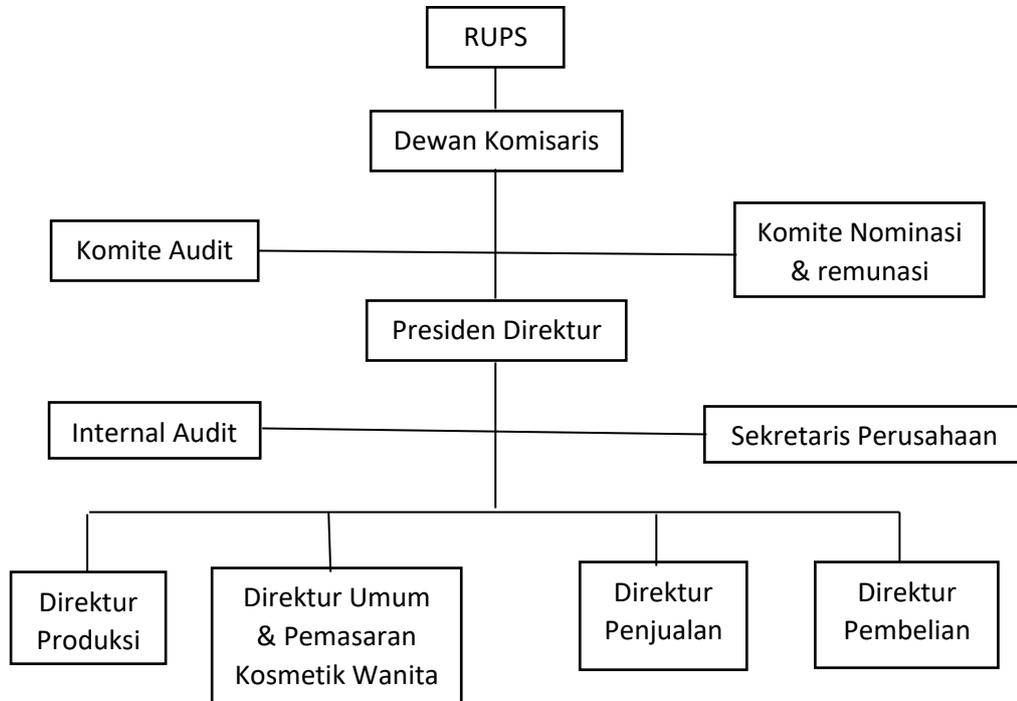
Menuju Perusahaan tingkat Asia Global yang berbasis di Indonesia.

b) MISI

Menghadiri Kehidupan Lebih Indah, Menyenangkan, serta Sehat.

3. Struktur Organisasi

Gambar 3.6
Struktur Organisasi PT. Mandom Indonesia Tbk



Berdasarkan struktur organisasi diatas, maka dapat diuraikan masing-masing tugas divisi pada PT. Mandom Indonesia Tbk sebagai berikut:

a) Dewan Komisaris

Melakukan pengawasan sesuai Anggaran Dasar, serta memberikan nasihat kepada Direksi dan memastikan bahwa Perseroan menetapkan prinsip-prinsip tata Kelola perusahaan yang baik, secara efektif dan berkelanjutan.

b) Presiden Direktur

Bertanggung jawab atas seluruh kegiatan operasional Perseroan dan secara langsung membawahi Divisi Audit Internal.

c) Komite Audit

Memberikan pendapat yang independen kepada Dewan Komisaris; penelaahan atas Laporan Keuangan, serta penelaahan atas ketaatan terhadap Peraturan Perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan usaha Perseroan;

d) Sekretaris Perusahaan

Bertanggung jawab kepada Direksi dan memiliki peran sebagai penghubung antara Perseroan dengan public Perseroan, menjaga citra Perseroan dan memastikan kepatuhan Perseroan terhadap peraturan dan perundangan yang berlaku sebagai perusahaan public serta ketentuan Tata Kelola Perusahaan yang baik.

3.2.6 PT. Unilever Indonesia Tbk

1. Sejarah

PT. Unilever Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever's Zeepfabrieken N.V . dan mulai beroperasi secara komersial tahun 1933. Kantor pusat Unilever beralokasi di Graha Unilever, BSD Green Office Park Kav, 3, jln BSD Boulevard Barat, BSD City, Tangerang 15345, dan pabrik berlokasi di Jl. Jababeka 9 Blok D, Jl. Jababeka Raya Blok O, Jl. Jababeka V Blok V No. 14-16, Kawasan Industri Jababeka Cikarang, Bekasi, Jawa Barat, serta Jalan Rungkut Industri IV No. 5-11, Kawasan Industri Rungkut, Surabaya, Jawa Timur. Sejak berdirinya PT. Unilever Indonesia hingga tahun 1980, manajemen Unilever diindonesia oleh perusahaan yang berlainan yaitu: Lever's Zeep Febrikeken, van de Bengeh's Febrieken, Collibri dan Archa Oil 53 Mil.

Namun kemudian asset seluruh perusahaan tersebut ditransfer kepada PT. Lever Zeep Fabrieken dan 57 ketiga perusahaan lainnya di likuidisi, kemudian kantor pusat mengumumkan bahwa mulai tanggal 1 September 1980, keempat perusahaan telah mengorganisasikan menjadi satu perusahaan yang menggunakan nama PT. Unilever Indonesia. Saham Unilever pertama kali ditawarkan kepada masyarakat pada tahun 1981 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak 11 Januari 1982. Pada akhir tahun 2017, saham PT Unilever Indonesia menempati peringkat ke-5 kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia.

PT. Unilever Indonesia saat ini memiliki Sembilan pabrik yang berlokasi di Kawasan industri Jababeka, Cikarang dan Rungkut, Surabaya Kantor pusat berlokasi di Bumi Serpong Damai pada lahan seluas 3 hektar, yang dibangun secara khusus untuk ditempati oleh lebih dari 1.200 karyawan. Produk-produk PT. Unilever Indonesia yang terdiri dari 42 brand unggulan dan kurang lebih 1.000 Stock Keeping Unit (SKU), dipasarkan melalui jaringan yang melibatkan lebih dari 800 distributor independen yang menjangkau ratusan ribu toko diseluruh Indonesia. Rangkaian produk PT. Unilever Indonesia merupakan kombinasi brand-brand ternama didunia dan Indonesia seperti Pepsodent, Lux, Lifebuoy, Dove, Sunsilk, Clear, Rexona, Vaseline, Rinso, Molto, Sunlight, Walls, Blue Band, Royco, Bango dan banyak lagi.

2. Visi dan Misi

a) VISI

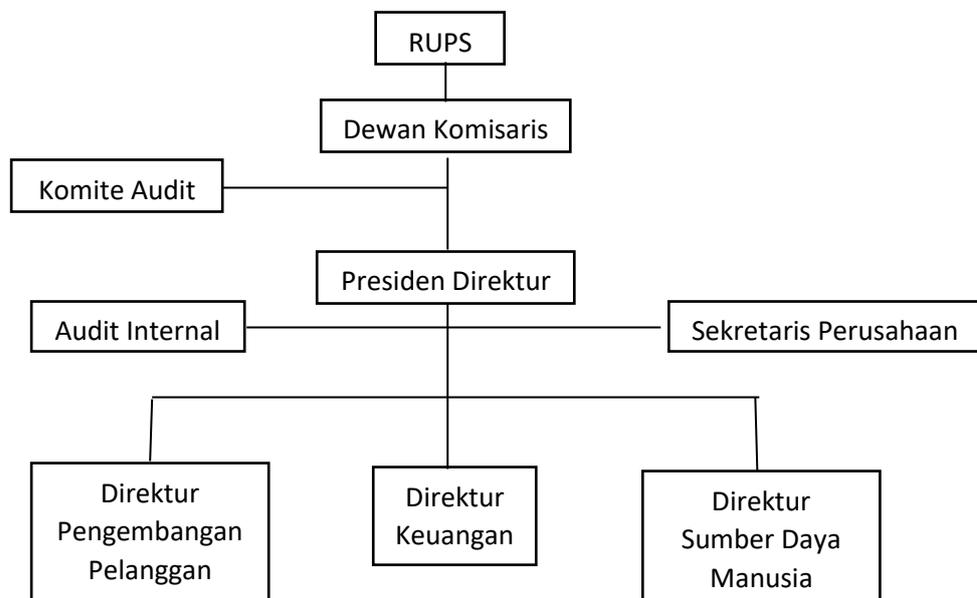
Untuk meraih rasa cinta dan penghargaan dari masyarakat Indonesia dengan menyentuh kehidupan setiap orang Indonesia setiap harinya.

b) MISI

Bekerja untuk menciptakan masa depan yang lebih baik setiap hari, membantu konsumen merasa nyaman, berpenampilan baik dan lebih menikmati hidup melalui brand dan layanan yang baik bagi mereka dan orang lain, dan menginspirasi masyarakat untuk melakukan Langkah kecil setiap harinya yang bila digabungkan bisa mewujudkan perubahan besar bagi dunia.

3. Struktur Organisasi

Gambar 3.7
Struktur Organisasi PT. Unilever Indonesia Tbk



Berdasarkan struktur organisasi diatas, maka dapat diuraikan masing-masing tugas divisi pada PT. Unilever Tbk sebagai berikut:

a) Dewan komisaris

Melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan Anggaran Dasar dan memberikan nasihat kepada jajaran Direksi atas kegiatan dalam mengelola perusahaan, sesuai dengan Anggaran Dasar Perseroan dan Pengaturan Perundang-undangan yang berlaku.

b) Presiden Direktur

Memimpin serta menentukan arah kebijakan dan strategi perusahaan secara keseluruhan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan dan memastikan seluruh rencana dan kegiatan perusahaan telah sesuai dengan tujuan perseroan.

c) Komite Audit

Menelaah terhadap Laporan Keuangan Perseroan, baik interim maupun tahunan serta laporan proyeksi keuangan tahunan dan menelaah terhadap sistem akuntansi dan pengendalian internal (standard operating procedures) Perseroan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini penelitian akan menganalisis data yang telah diperoleh yaitu berupa data Tingkat Inflasi , *BI-7 Day Reverse Repo Rate*, Laba Bersih, dan *Firm Size* terhadap Harga Saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020, dimana variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Tingkat Inflasi (X1), *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (X2), Laba Bersih (X3), dan *Firm Size* (X4), sebagai variabel independen, dan Harga Saham (Y) sebagai variabel dependen.

4.1.1 Uji Asumsi Klasik

Persamaan dari regresi linier berganda dapat dikatakan baik jika terbebas dari asumsi-asumsi klasik, yaitu :

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas menggunakan uji statistik non parametik Kolmogrov Smirnov (K-S). uji K-S dilakukan dengan syarat :

1. Jika nilai *Asymp. Sig. (2 – tailed)* lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal.
2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2 – tailed)* lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Hasil penelitian dari uji normalitas pada penelitian ini menggunakan SPSS Versi 22 dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut :

**Table 4.1
Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0000000
	Std. Deviation	.74039925
Most Extreme Differences	Absolute	.123
	Positive	.091
	Negative	-.123
Test Statistic		.676
Asymp. Sig. (2-tailed)		.751

Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan dari data diatas dapat dijelaskan bahwa, nilai *Asymp Sig* 0,751 lebih besar dari 0,05 ($0,751 > 0,05$) maka data dapat dikatakan berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Untuk mendapatkan Regresi yang baik maka data harus bebas dari Multikolinearitas atau tidak boleh terjadi Multikolinearitas. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dengan syarat.

- c. Nilai Tolerance $> 0,10$ atau VIF < 10 : tidak terjadi multikolinearitas.
- d. Nilai Tolerance $< 0,10$ atau VIF > 10 : terjadi multikolinearitas.

Untuk hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	12.535	3.611		3.471	.002		
Tingkat_Inflasi	1.704	1.855	.181	.919	.367	.692	1.445
BI7DRR	-1.891	3.163	-.118	-.598	.555	.691	1.447
Laba_Bersih	.884	.314	.665	2.814	.009	.479	2.086
Firm Size	-11.475	3.335	-.799	-3.441	.002	.497	2.013

Sumber = Data diolah SPSS

Berdasarkan Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas diatas dapat diketahui :

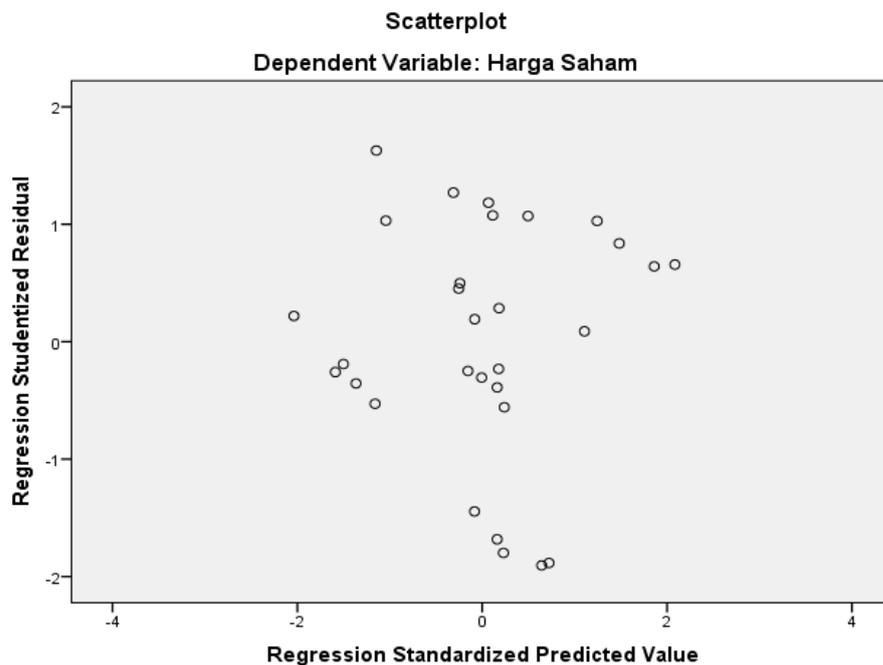
- 1) Nilai *Tolerance* dari variabel Tingkat Inflasi sebesar 0,692 menunjukkan nilai *tolerance* diatas 0,10 dan nilai VIF dari variabel Tingkat Inflasi sebesar 1,445 menunjukkan nilai dibawah 10 sehingga variabel Tingkat Inflasi tidak terjadi multikolinearitas.
- 2) Nilai *Tolerance* dari variabel BI-7 *Day Reverse Repo Rate* sebesar 0,691 menunjukkan nilai *tolerance* diatas 0,10 dan nilai VIF dari variabel BI-7 *Day Reverse Repo Rate* sebesar 1,447 menunjukkan nilai dibawah 10 sehingga variabel BI-7 *Day Reverse Repo Rate* tidak terjadi multikolinearitas.
- 3) Nilai *Tolerance* dari variabel Laba Bersih sebesar 0,479 menunjukkan nilai *tolerance* diatas 0,10 dan nilai VIF dari variabel laba bersih sebesar 2.086 menunjukkan nilai dibawah 10 sehingga variabel Laba bersih tidak terjadi multikolinearitas.

4) Nilai *Tolerance* dari variabel *Firm Size* sebesar 0,497 menunjukkan nilai *tolerance* diatas 0,10 dan nilai VIF dari variabel *Firm Size* sebesar 2.013 menunjukkan nilai dibawah 10 sehingga variabel *Firm Size* tidak terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu variabel independen yang memiliki gejala multikolinearitas dalam regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Persamaan regresi dapat dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS diperoleh hasil uji heteroskedastisitas yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Sumber : Data diolah SPSS

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tidak terjadi heteroskedastisitas jika titik-titik data menyebar dan titik sumbu Y tidak membentuk pola tertentu dan titik-titik data menyebar. Maka dapat disimpulkan dari gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas diatas bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian Ini.

4. Uji Autokorelasi

Untuk mendapatkan Regresi yang baik maka Data harus bebas dari Autokorelasi atau tidak boleh terjadi Autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya Autokorelasi dengan syarat :

- a) Terdapat autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$)
- b) Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.
- c) Terdapat autokorelasi negatif jika nilai DW diatas +2 atau nilai $DW > +2$

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS diperoleh hasil uji autokorelasi yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.575 ^a	.331	.224	.79743	0.552

Sumber : Data diolah SPSS

Pada tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi dapat dilihat nilai DW adalah sebesar 0,552 ini berarti dengan melihat kriteria pengambilan keputusan,

maka dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi karena nilai 0,552 berada diantara -2 dan =2 atau $(-2 < 0,552 < + 2)$.

4.1.2 Regresi Linear Berganda

Hasil uji analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	12.535	3.611		3.471	.002		
Tingkat_Inflasi	1.704	1.855	.181	.919	.367	.692	1.445
BI7DRR	-1.891	3.163	-.118	-.598	.555	.691	1.447
Laba_Bersih	.884	.314	.665	2.814	.009	.479	2.086
Firm Size	-11.475	3.335	-.799	-3.441	.002	.497	2.013

Sumber = Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel diatas dapat diperoleh koefisien untuk variabel bebas $X_1 = 1,704$, $X_2 = -1,891$, $X_3 = 0,884$, dan $X_4 = -11,475$, besar nilai konstanta sebesar 12,535 sehingga model regresi yang diperoleh adalah :

$$\text{Log } Y = \alpha + \beta_1 \text{Log}X_1 + \beta_2 \text{Log}X_2 + \beta_3 \text{Log}X_3 + \beta_4 \text{Log}X_4 + e$$

$$\text{Log } Y = 12,535 + 1,704X_1 - 1,891X_2 + 0,884X_3 - 11,475X_4 + e$$

Dari model persamaan regresi linear berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 12,535 artinya apabila variabel independent yaitu tingkat inflasi (X1) BI-7 Day Reverse Repo Rate (X2). Laba bersih (X3), dan Firm Size (X4) bernilai nol (0), maka variabel dependen (Y) yaitu Harga Saham akan bernilai sebesar 12,535.

2. Koefisien regresi variabel Tingkat Inflasi (X1) bernilai positif sebesar 1,704 artinya apabila variabel X1 tingkat inflasi mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu Harga Saham akan mengalami peningkatan sebesar 1,704 atau 170,4%.
3. Koefisien regresi variabel *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (X2) bernilai negatif sebesar -1.891 artinya apabila variabel X2 *BI-7 Day Reverse Repo Rate* mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu Harga Saham akan mengalami penurunan sebesar 1,891 atau 189,1%.
4. Koefisien regresi variabel Laba Bersih (X3) bernilai positif sebesar 0,884 artinya apabila variabel X3 laba bersih mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu Harga Saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,884 atau 88,4%.
5. Koefisien regresi variabel *Firm Size* (X4) bernilai negatif sebesar -11,475 artinya apabila variabel X4 *firm size* mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu Harga Saham akan mengalami penurunan sebesar 11,475 atau 1.147,5%.

4.1.3 Uji Hipotesis

1. Uji F

Hasil uji F untuk penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Hipotesis F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7.861	4	1.965	3.091	.034 ^b
Residual	15.898	25	.636		
Total	23.759	29			

Sumber : Data diolah SPSS

Hasil perhitungan menggunakan program spss dengan membandingkan f_{hitung} dengan f_{tabel} dengan taraf dignifikasi $\alpha = 0,05$ dapat diketahui bahwa f_{hitung} sebesar 3,091 dengan membandingkan f_{tabel} $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas pembilang (banyaknya X = 4 dan derajat penyebutnya (N-K-1) = 25, didapat f_{tabel} sebesar 2,76, f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} ($3,091 > 2,76$) dan nilai signifikansi $0,034 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya Tingkat Inflasi, BI-7 Day Reverse Repo Rate, Laba Bersih dan Firm Size secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

2. Uji t

Hasil pengujian Uji t dipenelitian ini dapat dilihat dpada Tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Hipotesis t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12.535	3.611		3.471	.002
Tingkat_Inflasi	1.704	1.855	.181	.919	.367
BI7DRR	-1.891	3.163	-.118	-.598	.555
Laba_Bersih	.884	.314	.665	2.814	.009
Firm Size	-11.475	3.335	-.799	-3.441	.002

Sumber = Data diolah SPSS

Dengan nilai $t_{tabel} \alpha = 0,05$ dan $df (N-K-1) = 25$ maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,05954. Berdasarkan tabel diatas hasil pengujian secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan t_{hitung} sebesar 0,919 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,05954. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $t_{hitung} 0,919 < t_{tabel} 2,05954$, dan nilai signifikansi $0,367 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, H_a ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa Tingkat Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga saham .

2. Pengaruh *BI-7 Day Reverse Repo rate*

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan t_{hitung} sebesar -0,598 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,05954. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $t_{hitung} -0,598 < t_{tabel} 2,05954$, dan nilai signifikansi $0,555 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, H_a ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa *BI-7 Day Reverse Repo Rate* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

3. Pengaruh Laba Bersih

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan t_{hitung} sebesar 2,814 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,05954. Dan hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $t_{hitung} 2,814 > t_{tabel} 2,05954$, dan nilai signifikansi $0,009 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, H_a diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa Laba Bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

4. Pengaruh *Firm Size*

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan t_{hitung} sebesar -3,441 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,05954. Dan hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $t_{hitung} -3,441 > t_{tabel} 2,05954$, dan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Firm Size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.

4.1.4 Koefisien Determinasi

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.575 ^a	.331	.224	.79743	0.552

Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel diatas, menunjukk bahwa R Square sebesar 0,331 yang berarti bahwa besarnya kontribusi variabel independen yaitu Tingkat Inflasi (X1), BI-7 Day Reverse Repo Rate (X2), Laba Bersih (X3), dan Firm Size (X4) mempengaruhi Harga Saham sebesar $(0,331 \times 100 = 33,1\%)$ sedangkan sisanya $(100\% - 33,1\% = 66,9\%)$ dipengaruhi variabel-variabel lain diluar penelitian ini.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Tingkat Inflasi, BI-7 Day Reverse Repo Rate, Laba Bersih dan Firm Size Secara simultan Terhadap Harga Saham.

Secara simultan Tingkat Inflasi, BI-7 Day Reverse Repo Rate, Laba Bersih dan Firm Size variabel dapat diketahui bahwa f_{hitung} sebesar 3,091 dengan membandingkan f_{tabel} $\alpha = 0,05$ yaitu sebesar 2,76. Nilai f_{hitung} lebih besar dari nilai f_{tabel} $(3,091 > 2,76)$ dan nilai signifikansi $0,034 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya Tingkat Inflasi, BI-7 Day Reverse Repo Rate, Laba Bersih dan Firm Size secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Namun jika dilihat berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi hanya 33,1% pengaruh antara Tingkat Inflasi, BI-7 Day Reverse

Repo Rate, Laba Bersih, dan *Firm Size* terhadap Harga saham dan 66,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar sana.

Harga saham adalah kesepakatan pembeli dan penjual dalam transaksi surat bukti kepemilikan asset perusahaan (Riyanto dan Anggraini, 2013). Naik turunnya harga saham yang diperdagangkan dilantai bursa ditemukan oleh kekuatan pasar. Jika pasar menilai bahwa perusahaan penerbit saham dalam kondisi baik, maka biasanya harga saham perusahaan yang bersangkutan akan naik, sedangkan jika perusahaan dinilai rendah oleh pasar, maka harga saham perusahaan juga akan ikut turun bahkan bisa lebih rendah dari harga dipasar sekunder perusahaan. Harga saham yang digunakan dalam melakukan transaksi di pasar modal merupakan harga yang terbentuk dari mekanisme pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar.

4.2.2 Pengaruh Tingkat Inflasi, BI-7 Day Reverse Repo Rate, Laba Bersih, dan *Firm Size* Secara Parsial Terhadap Harga Saham.

4.2.2.1. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, Hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan t_{hitung} sebesar 0,919 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,05954. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,919 < 2,05954$ dan nilai signifikansi $0,367 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak artinya secara parsial variabel Tingkat Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Harga Saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu menurut Andriyani dan Armereo (2016) bahwa Tingkat Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dan penelitian Budiantara (2012),

menunjukkan Tingkat Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Tingkat Inflasi adalah skala kenaikan harga pada barang maupun jasa selama jangka waktu tertentu . berdasarkan bank Indonesia, tingkat inflasi adalah pertumbuhan harga secara kontinu dalam periode waktu tertentu. investasi yang tinggi menyebabkan turunnya kinerja keuangan suatu perusahaan, sehingga akan menurunkan pembagian dividen dan daya beli masyarakat juga menurun. Jika dividen merupakan salah satu aspek perhitungan dalam pembelian Saham menurun, mencerminkan profitabilitas perusahaan juga menurun. Minat investor juga akan menurun untuk membeli saham jika profitabilitas sebuah perusahaan menurun disebabkan oleh inflasi. Hal tersebut juga akan membuat harga saham cenderung akan menurun karena dampak dari inflasi yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan menurun sehingga inflasi merupakan sebuah informasi yang negatif bagi para investor.

4.2.2.2 Pengaruh BI-7 Day Reverse Repo Rate Terhadap Harga saham

Hasil perbandingan antara t_{hitung} sebesar -0,598 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,05954. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0,598 < 2,05954$ dan nilai signifikansi $0,555 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, H_a ditolak artinya secara parsial variabel BI-7 Day Reverse Repo Rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel Harga Saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu menurut Mulyani, Jamaludin, dan Huda (2019) bahwa BI-7 Day Reverse Repo Rate tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dan penelitian

Septianti(2020) menunjukkan bahwa *BI-7 Day Reverse Repo Rate* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Suku bunga merupakan harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu atau harga dari penggunaan uang yang dipergunakan pada saat ini dan akan dikembalikan pada saat mendatang (Dendawijaya,2013:102). Dimana tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang, apabila permintaan lebih besar dari penawaran maka uang akan menjadi langka dan tingkat bunga akan bergerak naik. Suku bunga juga mempengaruhi daya beli masyarakat atas barang dan jasa . dengan demikian suku bunga juga mempengaruhi laba perusahaan dan juga dapat mempengaruhi laba yang didapat. Panjaitan (2021) berpendapat bahwa suku bunga berpengaruh negative terhadap harga saham. Apabila nilai tingkat suku bunga tinggi maka harga saham akan semakin rendah karena investor akan lebih memilih untuk menyimpan uangnya di bank karena akan mendapatkan bunga yang tinggi. Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru *BI-7 Day Reverse Repo Rate*. Instrumen *BI-7 Day Reverse Repo Rate* digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat segera cepat mempengaruhi pasar uang, perbankan dan sector riil. Sebelum mengetahui apa itu *BI-7 Day reverse Repo Rate*, maka perlu diketahui apa itu *repo market* dan *repo rate*. *Repo market* adalah suatu kegiatan pinjaman dana oleh bank komersial yang sedang mengalami kekurangan dana kepada Bank Indonesia dengan suatu jaminan seperti obligasi yang nilainya sama dengan jumlah dana yang dipinjam, yang dimana apabila bank komersial mengembalikan pinjamannya

maka akan ditambahkan dengan bunga yang telah ditetapkan yang disebut dengan *repo rate*. Sedangkan *reverse repo rate* merupakan kebalikan dari *repo rate*, yaitu bunga yang dibebankan kepada Bank Indonesia selaku peminjam dana dari bank komersial.

4.2.2.3. Pengaruh Laba Bersih terhadap Harga Saham

Hasil perbandingan antara t_{hitung} sebesar 2,814 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,05954. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,814 > 2,05954$ dan nilai signifikansi $0,009 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, H_a diterima artinya secara parsial variabel Laba Bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Harga Saham. Hal ini sependapat dengan penelitian terdahulu Sa'diyah(2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa laba bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham.

Laba bersih merupakan besar harta yang masuk (keuntungan dan pendapatan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian) suatu perusahaan. Laba sangat berperan penting dan diperlukan bagi setiap perusahaan agar perusahaan bisa bertahan dan bersaing dengan perusahaan lainnya. Halim (2005) mengatakan fluktuasi harga saham ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Jika laba perusahaan tinggi, kemungkinan deviden yang dibayarkan relative tinggi, akan berpengaruh positif terhadap harga saham di bursa sehingga investor tertarik untuk membelinya. Akibatnya permintaan akan saham tersebut meningkat yang akhirnya akan meningkatkan harga saham tersebut. Laba merupakan hasil operasi perusahaan dalam satu periode akuntansi. Semakin tinggi laba yang

diperoleh suatu perusahaan menunjukkan semakin baik kinerja dari manajemen perusahaan tersebut. Hal ini bisa dilihat dari besarnya pendapatan yang diterima dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.

4.2.2.4. Pengaruh Firm Size Terhadap Harga Saham

Hasil perbandingan antara t_{hitung} sebesar -3,441 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,05954. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,441 > 2,05954$ dan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya secara parsial variabel *Firm Size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Harga Saham. Hal ini sependapat dengan penelitian terdahulu Angelina dan Salim (2016) dalam penelitiannya variabel *Firm Size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Firm size merupakan indikator penting yang menjadi bisa mengukur kekuatan finansial perusahaan. Suatu perusahaan bisa dikatakan perusahaan besar, jika asset yang dimilikinya besar. Demikian pula sebaliknya, perusahaan tersebut dikatakan kecil, jika asset yang dimilikinya sedikit. Hal ini mengindikasikan bahwa sebuah perusahaan yang memiliki ukuran yang besar mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Oleh karena itu investor melihat besarnya perusahaan tersebut dari seberapa besar total penjualan yang dapat dilakukan oleh perusahaan. *Firm size* mempunyai influence yang baik pada saham, karena apabila perusahaan mempunyai ukuran yang besar maka perusahaan tersebut memiliki kepastian usaha dengan melihat total aset pada laporan keuangan perusahaan tersebut .

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Secara simultan Tingkat Inflasi (X1), BI-7 Day Reverse Repo Rate (X2), Laba Bersih(X3), dan *Firm Size* (X4) berpengaruh signifikan terhadap Harga saham (Y) koefisien determinasi sebesar 0,331 pada sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Secara persial Tingkat Inflasi (X1), BI-7 Day Reverse Repo Rate (X2) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sementara itu, variabel Laba Bersih (X3), dan *Firm Size* (X4) mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga saham. dengan koefisien regresi terbesar 2,814 dan 3,441.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademis sebaiknya dapat menggunakan atau menambahkan variabel diluar model ini, sehingga diketahui variabel bebas yang memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap Harga Saham. Penelitian lain dapat mengembangkan objek penelitian pada perusahaan sector lain dan menambah proksi pembentuk variabel dependen.

2. Bagi perusahaan dapat mempertimbangkan penggunaan asset, laba dan pembiayaan internal dan pertimbangan lainnya dalam membiayai kegiatan investasi perusahaan
3. Bagi investor yang akan berinvestasi pada perusahaan sub sektor industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam jangka Panjang, dapat memilih perusahaan yang memiliki kesempatan investasi yang lebih besar yaitu dengan mempertimbangkan Tingkat Inflasi, *BI-7 Day Reverse Repo Rate*, Laba Bersih dan *Firm Size*.

DAFTAR PUSTAKA

- Analisis Hasil Investasi, Pendapatan Premi, dan Beban Klaim Terhadap Laba Perusahaan Preasuransian di Indonesia. (2017). *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis* 5(2), 213-221.
- Armereo, A. d. (2016). Pengaruh Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai Buku Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar DiBursa Efek Indonesia.
- Badrudin. (2017). *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Budiantara. (2012). Pengaruh Suku bunga, Nilai Kurs dan Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham. *Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana Yogyakarta*.
- (2012). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Kurs, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2005-2010. *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol.3 No.3.
- Effendi. (2014). *Asas-asas Manajemen*. Depok: Katalog Dalam Terbitan.
- Fahmi. (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fakhrudin. (2013). *Pasar Modal. Edisi Keenam*. Jakarta: Gramedia.
- Firdaus. (2011). *Pengantar Teori Moneter Serta Aplikasinya Pada Sistem Konvensional dan Syariah*. Bandung: Alfabeta CV.
- Fuad. (2013). Pengaruh Faktor Yang Efektif Terhadap Audit delay. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan* 4(2), 74-92.
- Harahap. (2013). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Haryanto. (2016). Determinan Permodalan bank Melalui Profitabilitas, Risiko, Uraian Perusahaan, efisiensi dan Struktur Aktiva. 19(1). *EKonomi Manajemen*, 117-136.
- Hasibuan. (2016). *Manajemen Edisi Ketiga* . Jakarta: Tigaraksa.
- Hatauruk. (2017). *Akuntansi Perusahaan Jasa*. Jakarta: Indeks.
- Husnan. (2014). *Lembaga Keuangan dan Pasar Modal* . Yogyakarta: BPPE UGM.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyani, J. d. (2021). Pengaruh Eps dan BI-7 Day Reverse Repo Rate Terhadap Harga Saham PT Bank Tabungan Negara. *Universitas Ma'soem*, 69.

- Permana. (2008). Analisis Pengaruh Fundamental Keuangan, Tingkat Bunga SBI dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ekonomi Bisnis* 2(13), 103-111.
- Rahim, S. (2015). Pengaruh Tingkat Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia . *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi UMI Makasar*.
- Rahmasari. (2012). *Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Financial Corporate Performance dengan Corporate Social Responsibility Disclosure Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2009-2011)*. Semarang: Universitas diponegoro.
- Sa'diyah. (2016). Pengaruh Laba Bersih Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Industri barang Konsumsi.
- Salim, A. d. (2016). Pengaruh EVA, Firm Size, DPR, dan PBV Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur. *Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara, Jakarta*, 129-136.
- Sartono. (2016). *Ekonomi Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba AEmpat.
- Septianti. (2020). Pengaruh inflasi, BI-7 Day Reverse Repo Rate dan Harga Emas Terhadap Harga Saham Jakarta Islamic Index Periode Tahun 2017-2020. *Universitas Gunadarma*.
- Soemarso. (2004). *Akuntansi Suatu Pengantar* . Jakarta: Salemba Empat.
- Sofyan Marwansyah, A. N. (2017). Analisis Hasil Investasi, Pendapatan Premi, dan Beban Klaim Terhadap Laba Perusahaan Preasuransi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 212-221.
- Sudarmadji. (2007). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan, Proceeding Pesat .
- Sujianto. (2001). *Dasar-dasar management Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sukirno. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Galilea.
- Sunyoto. (2011). *Analisis Regresi Untuk Uji Hipotesis*. Yogyakarta: Caps.
- Tandelilin. (2010). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE.
- Umam. (2013). *Pasar Modal Syariah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Utami, A. N. (2017). Analisis Hasil Investasi, Pendapatan Premi, dan Beban Klaim Terhadap Laba Perusahaan Preasuransi di Indonesia. *urnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 213-221.
- Widiatmojo. (2013). *Pasar Modaldiindonesia*. Jakarta: Tigaraksa.

Wiliandri. (2011). Pengaruh Blockholder Ownwrship dan Firm Size Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, (2).

LAMPIRAN 1**DATA TINGKAT INFLASI
PERIODE 2016-2020**

Bulan	Tingkat Inflasi (%)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	4,14	3,49	3,25	2,82	2,68
Februari	4,42	3,83	3,18	2,57	2,98
Maret	4,45	3,61	3,40	2,48	2,96
April	3,60	4,17	3,41	2,83	2,67
Mei	3,33	4,33	3,23	3,32	2,19
Juni	3,45	4,37	3,12	3,28	1,96
Juli	3,21	3,88	3,18	3,32	1,54
Agustus	2,79	3,82	3,20	3,49	1,32
September	3,07	3,72	2,88	3,39	1,42
Oktober	3,31	3,58	3,16	3,13	1,44
November	3,58	3,30	3,23	3,00	1,59
Desember	3,02	3,61	3,13	2,27	1,68
Jumlah	42,37	45,71	38,37	35,90	24,43
Rata-rata	3,53	3,81	3,20	2,99	2,04

Sumber: www.bi.go.id, 2022

LAMPIRAN 2

DATA BI-7 Day Reverse Repo Rate Periode 2016-2020

Bulan	BI-7 Day Reverse Repo Rate (%)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	7,25	4,75	4,25	6,00	5,00
Februari	7,00	4,75	4,25	6,00	4,75
Maret	6,75	4,75	4,25	6,00	4,50
April	6,75	4,75	4,25	6,00	4,50
Mei	6,75	4,75	4,75	6,00	4,50
Juni	6,50	4,75	5,25	6,00	4,25
Juli	6,50	4,75	5,25	5,75	4,00
Agustus	5,25	4,50	5,50	5,50	4,00
September	5,00	4,25	5,75	5,25	4,00
Oktober	4,75	4,25	5,75	5,00	4,00
November	4,75	4,25	6,00	5,00	3,75
Desember	4,75	4,25	6,00	5,00	3,75
Jumlah	72,00	54,75	61,25	67,50	51,00
Rata-rata	6,00	4,56	5,10	5,63	4,25

Sumber: www.bi.go.id, 2021

LAMPIRAN 3

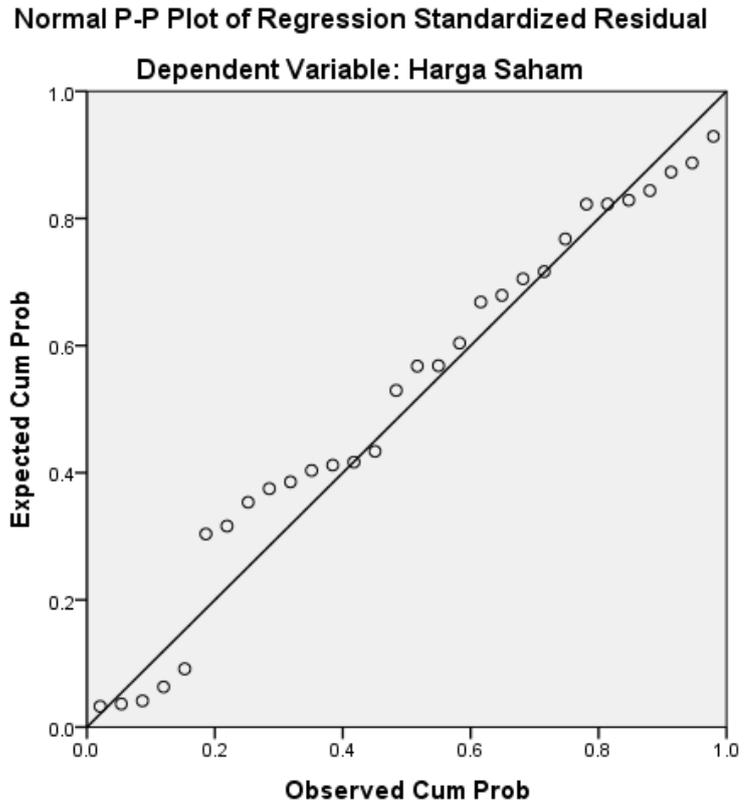
Data Firm Size Periode 2016-2020

No	Kode Emiten	Tahun	Laba Bersih (dalam jutaan rupiah)	Firm Size= Ln(Total Asset)
1	ADES	2016	767.479,00	13,55
		2017	840.236,00	13,64
		2018	881.274	13,69
		2019	822.375	13,62
		2020	958.791	13,77
2	KINO	2016	3.284.504	15,00
		2017	3.237.595	14,99
		2018	3.592.164	15,09
		2019	4.695.764	15,36
		2020	5.255.359	15,47
3	MBTO	2016	709.959	13,47
		2017	780.699	13,57
		2018	648.016	13,35
		2019	591.063	13,29
		2020	982.882	13,80
4	MRAT	2016	483.037	13,09
		2017	497.354	13,12
		2018	511.887	13,15
		2019	532.762	13,19
		2020	559.795	13,24
5	TCID	2016	2.185.101	14,65
		2017	2.361.807	14,75
		2018	2.445.143	14,71
		2019	2.551.192	14,67
		2020	2.314.790	14,60
6	UNVR	2016	16.745	9,73
		2017	18.906	9,85
		2018	19.522	9,88
		2019	20.649	9,94
		2020	20.534	9,93

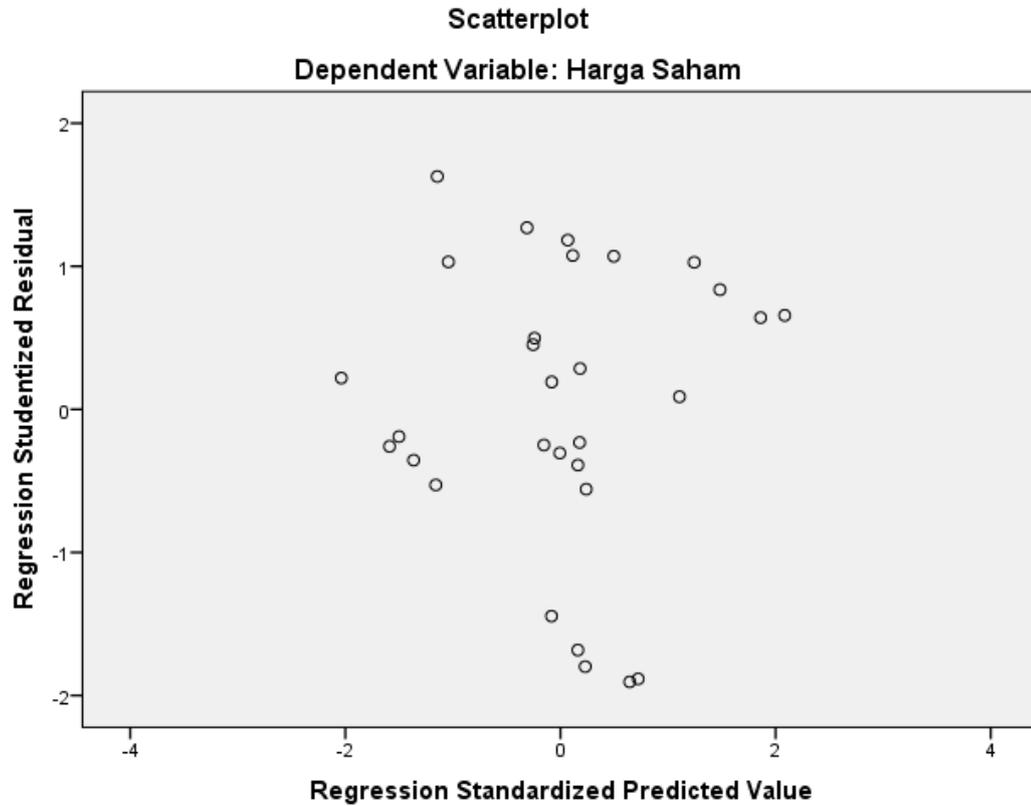
Sumber: www.idx.co.id,2021

LAMPIRAN OLAH DATA SPSS

Uji Normalitas



Uji Heteroskedastisitas



Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.575 ^a	.331	.224	.79743	.552

a. Predictors: (Constant), Firm Size, BI7DRRR, Tingkat Inflasi, Laba Bersih

b. Dependent Variable: Harga Saham

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	12.535	3.611		3.471	.002		
Tingkat Inflasi	1.704	1.855	.181	.919	.367	.692	1.445
BI7DRRR	-1.891	3.163	-.118	-.598	.555	.691	1.447
Laba Bersih	.884	.314	.665	2.814	.009	.479	2.086
Firm Size	-11.475	3.335	-.799	-3.441	.002	.497	2.013

a. Dependent Variable: Harga Saham

Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	12.535	3.611		3.471	.002		
Tingkat Inflasi	1.704	1.855	.181	.919	.367	.692	1.445
BI7DRRR	-1.891	3.163	-.118	-.598	.555	.691	1.447
Laba Bersih	.884	.314	.665	2.814	.009	.479	2.086
Firm Size	-11.475	3.335	-.799	-3.441	.002	.497	2.013

a. Dependent Variable: Harga Saham

Uji f

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7.861	4	1.965	3.091	.034 ^b
Residual	15.898	25	.636		
Total	23.759	29			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Firm Size, BI7DRRR, Tingkat Inflasi, Laba Bersih

Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	12.535	3.611		3.471	.002		
Tingkat Inflasi	1.704	1.855	.181	.919	.367	.692	1.445
BI7DRRR	-1.891	3.163	-.118	-.598	.555	.691	1.447
Laba Bersih	.884	.314	.665	2.814	.009	.479	2.086
Firm Size	-11.475	3.335	-.799	-3.441	.002	.497	2.013

a. Dependent Variable: Harga Saham

Koefisien determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.575 ^a	.331	.224	.79743	.552

a. Predictors: (Constant), Firm Size, BI7DRRR, Tingkat Inflasi, Laba Bersih

b. Dependent Variable: Harga Saham